

**KONSEP ILMU MENURUT AL GHAZALI
RELEVANSINYA DENGAN *UNITY OF SCIENCE***

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh :

AHMAD ZAINUL ARIFIN
NIM : 1504016011

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Zainul Arifin
Nim : 1504016011
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Relevansinya Dengan
Unity of Science

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 18 Maret 2020
Penulis

Ahmad Zainul Arifin
1504016011

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Zainul Arifin

Nim : 1504016011

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi: Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Relevansinya Dengan
Unity of Science

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 1 November 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003

Bahron Ansori, M.A.g
NIP. 197505032006041001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2936/Un.10.2/D1/PP.009/11/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Ahmad Zainul Arifin
NIM : 1504046011
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **KONSEP ILMU MENURUT AL GHAZALI RELEVANSINYA
DENGAN UNITY OF SCIENCE**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **23 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A.	Penguji I
4. Dr. Machrus, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag.	Pembimbing I
6. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 9 November 2020 an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadillah:11).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: *ar-rajulu*

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an*

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dan menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “KONSEP ILMU MENURUT AL GHAZALI RELEVANSINYA DENGAN UNITY OF SCIENCE”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. H.Imam Taufiq, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhtarom, M. Ag yang tetap dengan sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tsuwaibah, M. Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga di Rumah, terutama Bapak saya Mudzakir dan Ibu saya Zunaitun, Simbah kakung Khusno, Simbah Putri Mureh yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya dalam setiap melangkah. Adek saya yang bernama Lailatul Zun Farikhah dan temen setia saya yang bernama Nela Listiana yang selalu memberikan semangat dan do'a.
9. Kepada keluarga besar jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2015 temen-temen seangkatan yang berjuang serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu-satu, kepada kalian saya berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa. Terimakasih untuk kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita tidak berakhir cukup sampai disini.
10. Kepada temen seperjuangan yang berada di pondok, maupun di kampus semoga kita selalu di berikan kelancaran dalam menjalankan sesuatu apapun, susah, senang, selalu bersama yaitu Aziz, Agus, Istiqomah, MbK Nurul, Salim, Adun, Hilmy, Anis, Atika. Ali, Ari, Rico, Omm jeger.
11. Kepada keluarga Abah Masrikin selaku Pengasuh Pondok yang selalu menyemangati dan mendoakan saya.
12. Terakhir, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga dapat dilancarkan segalanya, terima kasih semua sama semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat

memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Maret 2020

Penulis

Ahmad Zainul Arifin

NIM. 1504016011

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
DAFTAR TABEL	xvii

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah.....	5
	C. Tujuan Penelitian..	5
	E. Kegunaan Penelitian.....	6
	F. Tinjauan Pustaka.....	6
	G. Metode Penelitian	8
	H. Sistematika Penulisan	9
BAB II	GAMBARAN UMUM TENTANG ILMU	
	A. Definisi Ilmu Secara Umum	
	1. Definisi Ilmu.....	11
	2. Ilmu dan Sains.....	15

BAB III	ILMU MENURUT AL-GHAZALI	
	A. Biografi Al-Ghazali.....	23
	1. Latar Belakang Pendidikan.....	26
	2. Karya-Karya Akademis	30
	B. Konsep Ilmu menurut al-Ghazali.....	32
	1) Sumber Syarat Untuk Memperoleh Ilmu.....	33
	2) Alat-alat Memperoleh Ilmu.....	36
	3) Hukum mempelajari Ilmu.....	38
	4) Ilmu Terpuji dan Ilmu Tercela.....	41
BAB IV	RELEVANSI KONSEP ILMU MENURUT AL-GHAZALI DENGAN <i>UNITY OF SCIENCE</i>	
	A. Ilmu Al-Ghazali.....	43
	B. Relevansinya Ilmu dengan Unity of Science.....	44
BAB V	PENUTUP	
	A. kesimpulan.....	54
	B. Saran-saran.....	55
	C. Penutup.....	
	DAFTAR PUSTAKA.....	62
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR TABEL	
	Tabel 1.1 Peta daerah kelahiran Imam Al-Ghazali	23
	DAFTAR GAMBAR	
	Gambar 4.1 Tempat Pemakaman Imam Al-Ghazali.....	25
	Gambar 4.2 Tempat masa Imam Al-Ghazali menuntut ilmu.....	27

ABSTRAK

Semakin bertambah umur manusia mestinya semakin banyak pula perolehan pengetahuannya. Dilihat dari motif pengetahuan yang muncul maka pengetahuan ada dua cara. Pertama pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa adanya niat, tanpa usaha. Kedua pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu, yakni pengetahuan yang diusahakan melalui pembelajaran. Kemunculan rasa ingin tahu manusia itu muncul dan sudah dari fitrah bagi manusia itu sendiri (Sunnatullah). Rasa ingin tahu bagian dari kepastian. Sebenarnya pengetahuan sains tidaklah sederhana itu. Pengetahuan sains harus berdasarkan logika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep Ilmu menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Unity of Science. Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasil-hasil data diperoleh dari kajian kepustakaan dianalisis secara kualitatif dan kritis interpretatif. Masalah utama yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep ilmu menurut Al-Ghazali relevansinya dengan Unity of Science.

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Pengetahuan ilmu (*science*), dapat diartikan secara sempit untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif, yang berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense* dengan cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

Keutamaan ilmu dapat menjadi penyebab manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Melalui ilmu manusia dapat menzhahirkan existensinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahirnya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sebenarnya dari awal mereka telah dibawai ilmu pengetahuan sebagai penolong hidupnya untuk bertahan dan melangsungkan keberlanjutan generasinya hingga saat ini. Dalam perspektif agama, bahwasanya semua ilmu yang berada di muka bumi ini itu bersumber kepada sang Khalik. Pemahaman mengenai keilmuan sering dibatasi hanya pada berpikir manusia. Tuhan menciptakan manusia, telah membekali dengan membekali dengan seperangkat alat deteksi dan pengembangan ilmu pengetahuan berupa akal pikiran untuk mengkaji memahami suatu permasalahan, baik-buruk dan hal-hal baru, bahkan untuk melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah (sains) di dunia.¹

Semakin bertambah umur manusia mestinya semakin banyak pula perolehan pengetahuannya. Dilihat dari motif pengetahuan yang muncul maka pengetahuan ada dua cara. Pertama pengetahuan yang diperoleh begitu saja, tanpa adanya niat, tanpa usaha. Kedua pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu, yakni pengetahuan yang diusahakan melalui pembelajaran. Kemunculan rasa ingin tahu manusia itu muncul dan sudah dari fitrah bagi manusia itu sendiri (Sunnatullah). Rasa ingin tahu bagian dari kepastian. Sebenarnya pengetahuan sains tidaklah sederhana itu. Pengetahuan sains harus berdasarkan logika. Pengetahuan sains prinsip dasarnya adalah pengetahuan yang rasional dan didukung bukti empiris. Namun, segala yang paling menonjol dalam pengetahuan sains ialah dengan adanya bukti empiris itu sendiri. Manusia berkembang sudah mengalami fase yang lama sejak tahun 600-an SM. Perkembangan sains didorong oleh paham humanism yakni suatu paham filsafat yang mengajarkan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Humanisme muncul sejak zaman Yunani kuno.²

¹ Prof. Dr. Mukhar Latif, M.Pd, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafa Ilmu*, (KENANA PRENADAMEDIA, Jakarta 2014), h. 67

² Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat ilmu*, (PT REMAJA RPSDAKARYA, Bandung, .2004), h. 4-8

Dalam teks Al Quran surat Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”mereka berkata,”Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpah darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “ Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³ (Q.S) Al Baqarah ayat 30.

وَاللِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۖ وَطُورِ سِينِينَ ۚ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۚ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Artinya : Dalam Al-Qur’an surat At-Tiin1-4 : “Demi buah Tin dan buah Zaitun,dan demi bukit (gunung) sina dan demi kota (Negara) mekah ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.⁴ (Q.S) At-Tiin ayat 1-4.

Menurut Abu Bakar Ibnu Thahir, ayat di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan di hiasi akal untuk mampu menjalankan peritnah, potensi untuk dididik, dan untuk mendapatkan makanan dari tangannya sendiri.⁵ Semua sifat itu mengisyaratkan bahwa manusia bukan sekedar makhluk yang logis, melainkan juga makhluk yang berbudaya. Bentuk tangannya yang mampu menggenggam, menyadarkan manusia untuk mampu menggunakannya. Melalui akal ia mampu berpikir, dan dengan artikulasinya yang kaya dan fasih, menjadikan manusia mampu berbicara dan berkehendak untuk menyadari terhadap masa depan. Hal-

³ Terjemah Al-Qur’an Al-Baqoroh 30

⁴ Terjemah Al-Qur’an Al-Jumanatul..., At-Tiin: 1-4

⁵ Abul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro,1998),

hal tersebut memungkinkan manusia untuk dididik.⁶

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat ditegaskan bahwa, Allah SWT telah memilih manusia sebagai makhluk yang baik dan lengkap untuk mengelola bumi. Mengapa yang dipilih manusia sebagai Khalifah di bumi bukan malaikat? Alasan utamanya adalah malaikat hanya sekedar diposisi menjalankan perintahNya saja. Malaikat tidak pernah Berpikir dan mempertimbangkan untuk apa serta dengan apa terhadap makna bertasbih. Adapun manusia di persiapkan untuk menjadi khalifah di bumi disebabkan mampu berpikir dan memikul tanggung jawab yang di amanhkannya. Allah mempunyai hak mutlaq berkehendak yang tidak bisa diganggu gugat oleh makhluk. Allah tidak akan menciptakan alam semesta ini tanpa kehadiran beliau yaitu Insanul Kamil baginda Muhammad SAW, karena terciptanya suatu alam semesta dari Nur Allah dan Nur Muhammad. Allah Taala menciptakan manusia dengan menyertakan panca indra. Padanya dan Manusia dipilih menjadi khalifah karena mampu dalam penggunaan akal, dan mengemban amanah melalui jalur ilmu-ilmu yang dipelajari. Melalui akal untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Hal ini merupakan kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya. Manusia yang memiliki mata hati dan perasaan untuk merespon, menanggapi, menilai, memilih, dan membuat keputusan yang tepat dan benar.

Kesemuanya ini sebagai tanda kekuasaan dalam keagungan sifat Allah Ta'ala. Semua ciptaan Allah adalah dalam rangka untuk beribadah dan menggapai ridhaNya. Ada tiga warna kehidupan yang harus dijaga hubungannya yakni, hubungan dengan Allah (khablun minallah), hubungan dengan manusia (khablun minannas), dan hubungan dengan alam (khablum minal'alam).

Al-Ghazali mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu melalui pancaindra. Disertai daya, *khayal* estimasi (*wahm*), akal, dan intuisi (*dzauq*). Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui *khayal* dan *wahm*, kemudian berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep Al-Ghazali mengenai

⁶ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta Bumi Aksara,2000), h. 58

struktur dan potensi-potensi jiwa manusia seperti yang dikemukakan di atas. Pada konsep tersebut terlihat bahwa akal teoretis (*'alimah*) merupakan inti hakikat manusia. Di satu pihak, ilmu yang terdapat pada akal teoritis itu menimbulkan motif (*iradah*), yang melalui akal praktis membangkitkan potensi diri (*qudrah*) untuk melahirkan gerak fisik. Di pihak lain ilmu muncul dari dua saluran, yaitu saluran luar, yakni *wahm* dan *khayal* dari pancaindra, serta saluran dalam, yakni *ilham*. Adapun cara mencapai ilmu menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut: “Ilmu yang muncul dalam *qalbu* manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu *daruri* dan *bukan daruri*. Jenis pertama ada pada diri manusia sejak lahir secara potensial, tetapi baru muncul secara aktual ketika akal telah sempurna, dan ketika muncul salinan objek empiris-sensual dalam *khayal* yang dilihat akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yaitu: tanpa diusahakan, seperti wahyu kepada Nabi dan ilham kepada para wali, dan usaha langsung, baik berupa *istidlal* (mencari petunjuk), *nazr* (penalaran, penelitian dan kesimpulan), maupun *ta'allum* (belajar)”.

Didasarkan pada diskripsi di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah, mampukah manusia selaku mengemban tanggung jawab menjaga, merawat dan mensejahterakan selaku khalifah di muka bumi ini dengan ilmunya? Adapun cara mencapai ilmu menurut Al-Ghazali ada yang di *qalbu* manusia yakni melalui yaitu *daruri* dan *bukan daruri*. Jenis pertama ada pada diri manusia sejak lahir secara potensial, tetapi baru muncul secara aktual ketika akal telah sempurna, dan ketika muncul salinan objek empiris-sensual dalam *khayal* yang dilihat akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yaitu: tanpa diusahakan, seperti wahyu kepada Nabi dan ilham kepada para wali, dan usaha langsung, baik berupa *istidlal* (mencari petunjuk), *nazr* (penalaran, penelitian dan kesimpulan), maupun *ta'allum* (belajar).⁷ Sementara pada bidang sains sendiri pengetahuan berupa rasional dan empiris. Pertama hipotesis harus berdasarkan rasio, dengan kata lain hipotesis harus rasional. Semisal untuk hidup sehat harus diperlukan banyak mengandung makanan yang bergizi, secara logis semakin kita mengkonsumsi makanan yang

⁷ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung:Pustaka Setia, 2007), h. 51

bergizi dan berolahraga sesuai maksimal maka hidup kita akan semakin sehat. Kata “rasional” di sini menunjukkan adanya hubungan pengaruh atau disebut juga hubungan sebab akibat. Kedua (masalah empiris) hipotesis ini diuji dengan suatu kebenaran, mengikuti prosedur metode ilmiah. Untuk menguji hipotesis ini perlu adanya suatu eksperimen dengan cara mengambil satu atau dua kajian secara teratur selama satu tahun sebagai kelompok eksperimen. Dalam kinerjanya untuk memperoleh teori itu tadi adalah cara kerja ilmiah, rumus baku metode ilmiah adalah suatu pembuktian yang dapat diterima secara logis dalam arti rasional. Pada dasarnya cara kerja sains adalah kerja mencari hubungan sebab akibat atau mencari pengaruh sesuatu terhadap yang lain. Asumsi dasar sains adalah tidak ada kejadian tanpa sebab. Asumsi ini oleh (Fred N, Karlinger) Asumsi ini benar bila sebab akibat itu memiliki hubungan rasional.⁸ Dilain sisi kesemuanya ilmu itu dari pengetahuan satu kesatuan bersumber dari sang pemberi (khalik) ilmu itu sendiri. Dalam kitab ihya’ ilmu pengetahuan itu ada yang fardlu ‘ain dan fardlu kifayah, (dari sisi lain kewajibannya), ilmu syari’ah (ilmu agama) dan ghairu syariah (non agama) dari sisi sumbernya ilmu terpuji dan tercela, (dari fungsi sosialnya).⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas maka rumusan masalah penulis jadilah dalam 2 point utama, antara lain :

1. Apa yang dimaksud Ilmu menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Relevansi Ilmu terhadap *Unity of Science*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan konsep Ilmu menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui Relevansi ilmu Al-Ghazali terhadap perspektif *Unity Of Science*.

⁸ *Ibid*, h. 22-24

⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya’ Ulumuddin* (1; Beirut Lebanon: Dar el-fikr, 1995), h. 26-33

Adapun manfaat yang hendak dicapai peneliti meliputi :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dan wawasan bagi pembaca tentang konsep ilmu Al Ghazali.
2. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk memahami konsep Ilmu Al Ghazali terhadap relevansi *unity of sciene*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok- pokok konsep dalam perspektif Ilmu Al-Ghazali dalam relefensi *Uniy Of Science* sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia ilmu pengetahuan sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Program Studi Pustaka Buku, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendikiawan Islam Indonesia.
- b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep Ilmu terhadap *Unity Of Science*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka tentang penelitian yang pernah ada bertujuan untuk mengetahui hubungan peneliti yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Berikut merupakan hasil penelitian yang pernah dilakukan.

1. Muhammad Khalid Akbar dengan judul *Konsep Ilmu dalam Perspektif Ilmam Al Ghazali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ilmu menurut al-Ghazali adalah adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali ketika

membahas ilmu lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemikiran Al-Ghazali akan ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi.

2. Abdul Wahid dengan judul *Konsep Ilmu Pengeahuan menurut Al Ghazali dan Ibnu Rusyd serta implikasinya erhadap pengembangan pendidikan islam*. Hasil penelitian konsep Al Ghazali ini memberi pengaruh rasional sufistik dan mistis pada pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Marlina Arif Nasuion dengan judul *Filsafat Sains dalam Perspektif Pemikiran Islam* Hasil penelitian, Ineterdependensi manusia, alam, dan Tuhan, tergambar dari tujuan sebuah sains. Bertujuan untuk menunjukkan kesatuan segala yang ada. Sehingga, dengan merenungkan kosmos, manusia terdorong dalam kesatuan prinsip Ilahi, keniscayaan untuk memahami realitas kosmik sebagai totalitas, maka kita akan melihat sifat tuhan yang dinamis sebagai yang mendasari dan memelihara dibalik semua kenyataan lainnya.
4. Farida Septiana Wati dengan judul *Pengembangan Modul Kesetimbangan Kimia berbasis Unity of Science dan Multi Level Reperesentasinya* Hasil penelitian, Mengetahui karakteristik dan kelayaan modul kimia berbasis Unity of Science. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes.
5. Saifullah hidayat dengan judul *Paradigma Kesatuan Ilmu Unity of Science* Hasil penelitian, Solusi unuk menghindari adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains yang menjadi kemunduran umat islam Unity of Science seperti keterpaduan ilmu agama dan ilmu sains perlu diterpkan melalui mata kuliah/mata pelajaran di lembaga-lembaga Islam Indonesia, Dengan agama, manusia memiliki iman, etika, moral dan beradab. Dengan sains manusia

akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang gemilang serta memberikan kemudahan fasilitas yang menunjang keberlangsungan hidup.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini berjalan sesuai prosedur yang berjalan maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*) dalam pemahaman adanya suatu jalur pembeda didalam menuju hasil pengetahuan berupa Ilmu.

1. Teknik Pengumpulan Data

Secara metodologis penelitian ini dalam lingkup *library research* yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan seperti buku, makalah, dokumen sejarah, catatan, dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan karya-karya Imam Ghazali mengenai konsep Ilmu dengan relevansinya *Unity of Science*. Oleh sebab itu penulis dalam penelitian ini menggunakan arti dari keterkaitanya melalui ilmu pengetahuan: tentang apa yang dilibatkan dalam fenomena Ilmu-ilmu di masyarakat berupa bagian-bagian yang muncul dalam agama, sains, sosial dan budaya. Kemudian peneliti akan menekankan pada bagian terakhir, yaitu bagaimana hubungan mereka, sehingga dapat mengungkapkan arti yang terselubung dalam relasi-relasi yang berada dibelakang layar globalisasi dan risikonya.

Dalam hal ini penulis setelah mengungkapkan pemikiran konsep Ilmu Ghazali, akan melihat bagaimana hubungan yang terjadi pada proses untuk mencapai Ilmu pengetahuan yang menggunakan kinerja akal manusia antara kerja sama dengan panca indra. Begitu juga dengan Ilmu sains, bagaimana cara merespon dan apa yang diperbuat dalam menghadapi kehidupan ke arah alamiah yang menggunakan riset guna mendapat suatu ilmu pengetahuan.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang memberikan data langsung. Adapun

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 28

sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan buku-buku dan tulisan-tulisan mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang mendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah ataupun artikel, jurnal, penelitian terdahulu.

3. Analisis Data

a. Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penulis menggunakan metode ini digunakan untuk memaparkan secara umum pemikiran Al-Ghazali terkait konsep Ilmu yang berkaitan dengan *Unity of Science*, kemudian mendalami, menganalisa dan merespon pemikirannya.¹¹

b. Interpretasi

Dalam metode interpretasi yaitu metode dengan cara mendalami dan memahami data yang tersembunyi untuk kemudian menangkap arti yang dimaksud secara khusus.¹² Dari metode ini penulis dapat memahami relevansinya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini meliputi pembahasan dan penyajian hasil penelitian yang akan disusun dengan materi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), cet.1, h. 59

¹² Neuman w.Lawrence, *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013)cet 1, h.70.

Bab II Landasan Teori, membahas tentang : Definisi Ilmu secara umum, Ilmu dan Sains.

Bab III . (A) Biografi Al-Ghazali, 1. Latar Belakang Pendidikan, 2. Karya-Karya Akademis. (B) Konsep Ilmu menurut al-Ghazali. 1) Hukum Mempelajari Ilmu, 2) Sumber Syarat Untuk Memperoleh Ilmu 3) Alat-alat Memperoleh Ilmu. 4) Ilmu Terpuji dan Ilmu Tercela 5.) Hakikat Ilmu. (C) relevansi ilmu dengan *Unity of Science*. (D) Paradigma kesatuan Ilmu.

Bab IV Berisi tentang analisis bab ketiga yang berdasarkan data-data yang dituangkan dalam bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya adalah analisis konsep Ilmu Al-Ghazali dengan relevansi *Unity of Science*.

Bab V Bab yang merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak dari bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan, kemudian diikuti dengan saran-saran yang relevan dengan objek penelitian dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

DEFINISI ILMU SECARA UMUM

A. Definisi Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'lamu 'ilman* dengan *wazan fa'ala, yaf'alu fa'lan* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.¹³ Jadi pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹⁴

Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah *masdar* atau kata benda abstrak dan kalau dilanjutkan lagi menjadi *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui. Menurut Al-Ghazali yakni ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah, sedang manusia diberi hak untuk mencari dan mengembangkannya. Artinya perngembangannya tergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, dengan proses yang panjang dalam mencapai ilmu pengetahuan yang hakiki.¹⁵

Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu dipakai dalam dua hal yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Al-Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal (*aqliyah*) dan *'ilm ladunni*.¹⁶

Dengan kata lain ada ilmu-ilmu melalui pancaindera, dan melalui akal, ada yang tidak melalui pancaindera dan akal, tetapi langsung terus ke hati, itulah

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1998), h. 324

¹⁴ Wihadi, Admojo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta : Balai Pustaka. 1998), h.324

¹⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 29

¹⁶ Hasan Lunglung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), h. 25-26

ladunni atau langsung dari Allah. Tentang ilmu sebagai objek dapat kita lihat pada kritikan al-Ghazali terhadap golongan ilmu kalam, golongan *batiniyah* dan terutama terhadap golongan ahli falsafah.

Al-Ghazali menyatakan, dikutip A. Busyairi Harits, bahwa ilmu yang dihasilkan melalui ilham dinamakan ilmu *ladunni*.¹⁷ Ilmu *ladunni* menurutnya ialah mengalirnya cahaya ilham, terjadi setelah *taswiyah* (penyempurnaan). Ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda akibat perbedaan tingkatan manusia. Ilmu paling tinggi adalah ilmu yang muncul dari wahyu langit atau '*ilm ladunni* pada keadaan dekat dengan Allah'.¹⁸

'*Ilm ladunni* adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal *kulli* dan dari penyinaran jiwa *kulliyah*. Karena itu wahyu merupakan perhiasan para Nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para Wali (kekasih Allah).¹⁹

Kedua bentuk ilmu, sebagai proses dan sebagai objek ini digambarkan Al-Ghazali dengan kata-kata: "ilmu yang sebenarnya adalah ilmu dimana yang menjadi objek pengetahuan itu terbuka sehingga tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya, dan juga tidak akan mungkin salah atau sesat". Jadi ilmu yang ini itu tidak saja menjauhkan dari keraguan tetapi juga menghindari segala kemungkinan untuk salah dan sesat.²⁰

Banyak ilmuan menyatakan bahwa filsafat merupakan induk dari segala ilmu. Filsafat telah mengantarkan kepada suatu fenomena adanya siklus pengetahuan sehingga membentuk suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana pohon ilmu pengetahuan telah tumbuh dan berkembang secara subur sebagai fenomena kemanusiaan dan menjadi cabang ilmu pengetahuan.

¹⁷Busyairi Harits, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h. 2

¹⁸Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, Terj. Ahmad Karim, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), h. 252

¹⁹Isma'il dan Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah...*, h. 38

²⁰*Ibid.*, h. 28

mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. al-Zumar: 9).²³

Al-Ghazali juga mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (*Asyraf*) dan lebih utama (*Afdhal*) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar (*money oriented*).²⁴ Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari (*knowledge oriented*), akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah swt nantinya. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada dihadapannya.²⁵

Al-Ghazali mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu dengan menggunakan pancaindra (*al-hawa sal-khams*) berikut *khayal* dan estimasi (*wahm*), akal, dan intuisi (*dzauq*). Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui *khayal* dan *wahm*, dan berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep Al-Ghazali Ilmu adalah pengetahuan bersifat koheren, empiris sistematis, dapat di ukur dan dibuktikan.

Salah satu ciri khas ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk aktifitas, yaitu sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Ilmu tidak hanya merupakan aktifitas tunggal saja, tetapi suatu rangkaian aktifitas sehingga merupakan proses. Proses dalam rangkaian aktifitas ini bersifat intelektual dan mengarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Aktifitas intelektual berarti kegiatan yang memerlukan kemampuan berfikir untuk melakukan penalaran logis atau hasilhasil pengalaman empiris.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Zumar: 9

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 20

²⁵ *Ibid*, h. 21

Pada dasarnya, ilmu dikembangkan untuk mencapai kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang alam semesta, dunia sekelilingnya, masyarakat, lingkungannya bahkan dirinya sendiri. Untuk mencapai kebenaran terdapat cara atau jalan tertentu yang dipakai dalam dunia ilmu yang selanjutnya disebut metode. Metode yang digunakan adalah metode ilmiah yaitu cara atau jalan yang dilalui oleh proses ilmu untuk mendapatkan kebenaran melalui cara yang ilmiah. Francis Bacon mengemukakan empat sendi untuk menyusun ilmu, yaitu : *observasi* (pengamatan), *measuring* (pengukuran), *expalining* (penjelasan), *verifying* (pengujian).²⁶

B. Ilmu dan Sains

Ilmu dan pengetahuan adalah dua buah kata yang merupakan kata majemuk, sehingga dalam penggunaannya sehari-hari selalu dirangkai dan membentuk satu arti, yakni ilmu pengetahuan. Namun, apabila dilihat lebih teliti, ternyata kata ilmu dan pengetahuan mempunyai arti tersendiri. Pengetahuan mempunyai makna yang sama dengan *knowledge* dalam bahasa Inggris.

Dalam hal ini, antara pengetahuan dengan ilmu (*science* – Inggris) memiliki perbedaan makna utamanya pada penggunaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu, umumnya diartikan dengan ilmu tapi juga diartikan dengan ilmu pengetahuan.²⁷

Sedangkan secara terminologi pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat*, pekerjaan tahu adalah hasil dari kenal, sadar, *insyaf*, mengerti dan pandai.²⁸ Jadi, pengetahuan merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk menjadi tahu. Masalah munculnya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam

²⁶ Koentowibisono Siswomiharjo, *Filsafat.*, h. 55

²⁷ <http://ulfamr.wordpress.com/definisi-filsafat-pengetahuan-dan-ilmupengetahuan-beserta-persamaan-dan-perbedaannya/>, /14/10/12

²⁸ Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 55

epistemologi, sebab akan menimbulkan jawaban yang bervariasi paham pemikirannya, apakah jawaban itu bersifat *apriori* (jawaban yang belum terbukti dengan pengalaman indra maupun batin) atau *aposteriori* (jawaban yang telah terbukti dengan adanya pengalaman dan percobaan).

Dengan demikian, Abbas Hammami berpendapat bahwa pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. Ada beberapa sumber dalam memperoleh pengetahuan, yaitu, pengalaman indera (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*), wahyu (*revelation*).²⁹

Sains dapat diklasifikasikan menjadi berbagai pokok pembahasan, yaitu: Pengetahuan biasa atau umum (*common sense atau good sense*), yaitu pengetahuan dasar yang dinilai sesuai dengan apa yang dirasakan, diketahui, dilihat (sesuai dengan fakta yang ada) yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: sesuatu dinilai atau dikatakan merah, karena memang keadaan warna yang sebenarnya adalah berwarna merah.

Pengetahuan ilmu (*science*), dapat diartikan secara sempit untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif, yang berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense* dengan cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.

Pengetahuan filsafat, yaitu pengetahuan yang membahas suatu hal dengan lebih mendasar, luas dan mendalam. Pengetahuan agama, yaitu pengetahuan tentang ajaran ketuhanan, lewat utusannya. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk didalamnya ilmu. Sedangkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang berasal dari *common sense* yang kemudian di tindaklanjuti secara ranah yang lebih ilmiah, sehingga pengetahuan ilmiah merupakan *a higher level of knowledge* dalam dunia keilmuan. Maka dari itu filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari filsafat pengetahuan.³⁰

²⁹Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 5

³⁰<http://bukublogsyamsirogue.blogspot.com/perbedaan-dan-persamaan-antarailmu-1981.html/20/12/12/>

Pengetahuan berlangsung dalam dua bentuk dasar yang berbeda. Pertama, pengetahuan yang berfungsi untuk dinikmati dan memberikan rasa puas dalam hati manusia. Kedua, pengetahuan yang patut digunakan atau diterapkan dalam menjawab kebutuhan praktis. Dari dua bentuk dasar pengetahuan tersebut, kemudian melahirkan tiga macam pengetahuan, yakni pengetahuan tentang sains, filsafat dan mistik. Pengetahuan selalu memberi rasa puas dengan menangkap tanpa ragu terhadap sesuatu.

Pengertian pengetahuan seperti itulah yang telah membedakannya dengan ilmu yang selalu menghendaki penjelasan lebih lanjut dari apa yang sekedar dituntut oleh pengetahuan. Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan bahwa ilmu itu ada dua macam berdasarkan perspektif Al- Quran. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, yang disebut '*ilm ladunni*. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, yang disebut ilmu *kisbi*. Kata ilmu dengan berbagai bentuk dan deri versinya digunakan untuk menunjukkan proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sekaligus.

Sedangkan berdasarkan fungsinya, ilmu-ilmu itu dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu:

1. Ilmu untuk ibadah dalam arti khusus atau ritual.
2. Ilmu untuk mengembangkan pribadi manusia mencapai *ahsani taqwim*.
3. Ilmu untuk hidup berbudaya dengan sesama manusia.
4. Ilmu untuk memelihara, mengembangkan dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik.³¹

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek yang sama dan saling berkaitan secara logis. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalamnya dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan. Yang sering kali berkaitan dengan konsep ilmu adalah ide bahwa metode-metode yang

³¹Ahmad Munir, *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras Pustaka 2008), h. 79

berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Ilmu menuntut pengalaman dan berpikir metodis.

Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Seperti yang diungkapkan Mohammad Hatta dalam penjelasannya pengertian ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.³²

Menurut Al-Attas sains Barat menganut metafisika sekularistik yang bertentangan dengan ajaran islam. karena sains suatu prodak budaya dengan metafisika dan pandangan dunia tertentu dalam aktivitas keilmuan dan konsep-konsep dalam wujud kebahasaan. Disitulah letak tidak tertentunya, disini dapat dijelaskan untuk berupaya berbicara tentang sains islam pada wilayah yang ia sebut fundamental, tidak hanya menyentuh aspek temuan atau teori saja.³³

Dalam pandangannya mengenai sains modern bahwa filsafat modern telah menjadi penafsir sains dan menyusun hasil-hasil sains kealaman dan sosial kedalam suatu pandangan dunia. Dalam pandangan ini menghasilkan arah sains untuk mengkaji alam. Penafsiran terhadap pernyataan dan kesimpulan umum sains dan pengarahannya erhadap sains sebagaimana yang disarankan oleh penafsiran itulah yang harus dinilai kritis, karena dalam hal ini keduanya telah menghadapkan kita pada persoalan-persoalan yang rumit dan secara umum terus menerus sepanjang sejarah agama dan intelektual kita.³⁴

Mehdi Golshani menyatakan bahwasanya teori sains dalam dunia umum, yaitu suatu keilmiahan yang dibangun tidak lepas dari peranggapan metafisika. Yang menjadi dasaran para saintis unuk merujuk kepada filsafat dan agama.³⁵

Teori tersebutlah yang menjadikan salah satu pembeda dalam dimensi sains Islam dan non Islam, atau sering jg disebut sains sekuler. Karena dalam hal ini

³² Endang Saifudin Anshari, *Lentera Ilmu*, (Bandung: Pustaka Indah, 1994), h. 47

³³ Syed M. Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Pengetahuan*, terj. Saiful Muzani (Bandung: Mizan), h. 27

³⁴ Attas, *Prolegomena*, h. 113-114

³⁵ Gholshani, *Issues in Islam*, h. 50. Dalam bagian lain dari bukunya, Gholshani menunjukkan bukti adanya pengaruh peranggapan metafisik atas penafsiran realitas dalam bentuk teori. Bahkan berdasarkan kajian mutakhir atas sains, Golshani menyatajan bahwa gagasan relegius juga mempengaruhi pemilihan atau evaluasi atas teori.

sains tersebut melepaskan diri pada ranah batas dari ajaran agama. Dalam agama sendiri beranggapan metafisika bersumber dari rumusan islam yaitu tentang realitas, dan disisni peran Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam adalah pandangan prinsip islam tentang realitas yang menjadi peranggapan metafisik sains islam.³⁶

Menurut Faruqi, adalah fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid, suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu keesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.³⁷

Barbour mengidentifikasi bahwasanya sains dan agama mempunyai kesamaan dalam ranah metodologi dan konseptual. Secara metodologi masing-masing mempunyai peran antara agama dan sains sama-sama mengandung unsur subjektif dan objekif. Mungkin dari kadarnya saja yang berbeda. Dalam segi sains mempunyai kadar yang begitu objektivitas yang tinggi, akan tetapi bukan berarti steril subjektivitas. Karena bagaimanapun, harus berhubungan dengan asumsi dan penafsiran data kepentingan-kepentingan yang menyertai sebuah aktivitas ilmiah. Disisi lain, agama yang lebih berhubungan dengan nilai tidak berarti steril objekivitas. Karena dalam agama juga terdapa kriteria-kriteria ilmiah, seperti koherensi, komprehensif dan prinsip manfaat.³⁸

Penulis menganalisa, kesimpulan dari beberapa teori dari berbagai pemikiran tokoh pemikir cendekiawan diatas ntah dari segi ilmu pengetahuan dan teori ilmu sains ilmiah dapat dijelaskan bahwasanya hampir semua pemikir muslim, saintis, dan teknologi sekaligus sebagai filosof. Seorang Intelektual tidak hanya

³⁶Pengakuan atas Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta adalah bagi pandangan dari dunia Islam. ia merupakan salah satu ciri sains Islam sebagai sains yang sesuai kerangka pandangan dunia Islam. selain itu, Golshani menyebut tiga hal yaitu : (1) tidak membatasi alam semesta pada ranah materi, (2) menisbatkan tujuan kepada alam semesta, (3) menerima tertib moral bagi alam semesta. Golshani, *Ibid*, h. 51

³⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung:Pustaka, 1995), h. 55

³⁸Ian Barbour, *When science*, h. 23

mengeluti satu bidang saja dari sekian banyak kegiatan ilmiah, melainkan seorang pemikir bisa saja terlibat dalam ilmu pengetahuan yang beragam, karena antar ilmu filsafat tidak terdapat suatu jarak yang membedakan. Artinya bahwa ilmu itu berasal dari filsafat, baru setelah mereka mengadakan penterjemahan kitab-kitab ilmu pengetahuan dari bahasa Arab ke bahasa latin kemudian bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan lain sebagainya.

Oleh karena, itu suatu ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari peranan akal itu sendiri. Artinya akal sendiri mampu untuk memperoleh ilmu dari sumber ilmu itu sendiri dengan batasan-batasannya yang tidak bertentangan dengan kaidah. Dalam bidang sains yang dimana pengetahuan berupa rasional dan empiris. Pertama hipotesis harus berdasarkan rasio, maupun baik yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dan kesemuanya ilmu itu dari pengetahuan satu kesatuan kembalinya bersumber dari sang pemberi (khalik) ilmu itu sendiri.

Perkembangan kebangkitan intelektual yang pesat memang merupakan sesuatu yang wajar. Semuanya termuat dalam kandungan Al Qur-an. Oleh karena itu, dalam science peradaban islam memiliki keunggulan pasti dan amat mengesankan atas yang lain, termasuk peradaban Yunani. Dalam hal ini Ilmu secara umum dapat dibagi menjadi beberapa cabang diantaranya yaitu :

1. Ilmu bidang Filsafat.
2. Ilmu bidang Kedokteran.
3. Ilmu bidang Astronomi dan Matematika.
4. Ilmu bidang Kimia.
5. Ilmu bidang Geografi.
6. Ilmu bidang Pertanian.
7. Ilmu bidang Industri.
8. Ilmu bidang Kesenian.
9. Ilmu bidang Historiografi.
10. Ilmu bidang Teologi.
11. Ilmu bidang Hukum dan Etika Islam.
12. Ilmu bidang Sastra dan Kesenian.

13. Ilmu bidang Arsitektur.³⁹

³⁹ Prof. Dr. H. Jalaluddin., *filsafat ilmu pengetahuan*, (Jakarta, 2013), h. 455-512

BAB III

KONSEP ILMU AL-GHAZALI

Biografi Al-Ghazali

Nama asli Al-Ghazali adalah Abu Hamid, Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali. Beliau di lahirkan di Thusia, An-Naisaburi. Iran tahun 1058. Beliau memiliki gelar Imam Zain al-Din, dan huja al-Islam. Beliau adalah seorang ulama Fiqih ahli Tasawuf, bermadzhab fiqih Syafi'i dan bertauhid Al-Asy'ari.⁴⁰ Nama Al-Ghazali ini berasal dari kata *Ghazzal*, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol.⁴¹ Ada yang mengatakan juga bahwa nama Al-Ghazali diambil dari kata *Ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Pendapat ini banyak di pakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya. Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmupengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.⁴²

⁴⁰ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 77.

⁴¹ Imam Abu Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016), h.3

⁴²A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.96



Tabel 1.1 Daerah Al-Ghazali dilahirkan.

Imam Al-Ghazali adalah orang yang lebih dikagumi dan disegani daripada gurunya sendiri. Ia keluar dari Naisabur dan menghadiri majlis Al-Wazir Nizhamul Malik. Al-Ghazali datang kepadanya kemudian di beri kedudukan terhormat karena ketinggian derajat keilmuannya dan cara *munazarah*-nya yang baik. Ayahnya dari Imam Al-Ghazali adalah seorang pemintal bulu domba lalu menjualnya. Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, dan mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari tenunan wolnya. Ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya.

Ketika mendekati hari kematiannya sang ayah menyerahkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada seseorang temannya seorang ahli tasawuf yang baik di mana dia mengajar dan kemudian menunjukkan keduanya sebuah pendidikan Madrasah untuk belajar di sana, setelah sang teman dari ayah Al-Ghazali itu merasa tidak sanggup membimbing kedua anak tersebut. Kemudian Al-Ghazali

mengembara di berbagai negara untuk menuntut ilmu pengetahuan, dan ia menetap bersama Imam al-Haramain al-Juaini di Naisabor, dan menyelesaikan belajar tentang hikmah filsafat, serta metode-metode pembelajaran, seperti : khilariah, diskusi dan dialektika. Beliau telah mengarang banyak kitab dalam kajian dan karangan yang baik. Setelah Imam Al-Haramain wafat, maka menteri Nidham Al-Mulk dan Nadhir umum menghendaki beliau menggantikan kedudukannya. Hal ini memaksa terjadinya kesalahpahaman. Kemudian ia pergi ke kota Baghdad dan mengajar di Madrasah Al-Nizamiyah, dan membuat kagum semua orang dengan ucapan sempurnanya, keutamaan dan sempurnanya lisan.⁴³

Beliau mengajar beberapa saat di Madrasah tersebut. Empat tahun lamanya Al-Ghazali memangku jabatan tersebut, dan bergelimang ilmu pengetahuan serta kemewahan duniawi. Di masa inilah Imam Al-Ghazali banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat tetapi keadaan demikian tidak selamanya mententramkan hatinya.

Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan batinnya mulai muncul, “inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya”?, “inikah kehidupan yang dikasihi Allah?”, inikah cara hidup yang diridhai Tuhan”?, dengan meneguk madu dunia sampai ke dasar gelasnyanya. Berbagai macam pertanyaan timbul dari hati sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indera dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya.

Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal di sana sambil mengisolasi diri untuk beribadah. Kemudian menuju Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menuju ke negeri Syam atau Suriah dan ia menjadikan saudaranya sebagai pengganti dirinya dalam urusan pendidikan. Beliau bertafakkur di Baitul Maqdis, lalu kembali ke Damaskus dan mengasingkan diri di pojok masjid Jami'al-Umawi yang kemudian terkenal dengan sudut Al-Ghazali, dengan mengaitkan tempat pada dirinya.⁴⁴

⁴³ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Terj. Abu Bakar Basy Meleh, (Indonesia : Darul Ihya, 2000), h. 39.

⁴⁴ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 135-136.

Tentang diri beliau terinfokan dalam “*Thabaqat*” karya, Al-Mawuy. Di jelaskan Al-Ghazali merupakan seorang imam yang dengan namanya dada akan menjadi lapang dan jiwa menjadi dinamis. dan dengan tulisannya berhargalah sebuah tempat tinta dan bergoyanglah secarik kertas. Dengan mendengarkannya menjadi khusuklah suara-suara dan kepala menjadi tertunduk. Poros segala perwujudan dan berkah yang mencakup segala bentuk keberadaaan.⁴⁵

Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni berada dalam jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan *nur* yang dilimpahkan Allah kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Kemudian dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Allah ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505 H (1111M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.⁴⁶



Gambar 4.1 Makam Imam Al-Ghazali.

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Mahabbah*, terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Surya Angkasa, 2004), viii.

⁴⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 67.

A. Latar Belakang Pendidikan

Al-Ghazali mula-mula belajar di kampung halamannya, mulai dari kecil sampai usia 20 tahun. Awalnya Beliau mempelajari ilmu fiqih pada gurunya Hazaqani Ahmad bin Muhammad dan sesudah itu Al-Ghazali mempelajari ilmu tasawuf pada Yusuf Annasai ia adalah seseorang sufi yang sangat terkenal saat itu. Kemudian Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Jurjan pada tahun 479 H. Pada gurunya yang terkenal Nashar Al-Isma'ili. Ketidakpuasannya pada pelajaran yang diterima di Jurjan, maka ia pulang kembali ke kampungnya selama 3 tahun, dan timbullah pemikiran untuk mencari sekolah yang lebih tinggi. Pada tahun 471 H, dia menuju ke Nisabur untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah tinggi Nizamiyah.

Sekolah tinggi Nizamiyah tersebut pada masa itu di bawah kepemimpinan Abdul Ma'li Dhiyauddin Al-Juaini yang diberi gelar kehormatan Imamul Haramain, Karena imam dari dua kota suci Makkah dan Madinah. Tidak beberapa lama kemudian Al-Ghazali mendapat bimbingan dari gurunya, imam Haramain mendapat panggilan Allah pada tahun 478 H/1085 M. Ketika ia berusia hampir 60 tahun.⁴⁷

Al-Ghazali menjadi guru besar dalam usianya 25 tahun, di Universitas Nizamiyah pada tahun 475 H/1082 M. Untuk mengganti gurunya yang telah pulang ke Rahmatullah. Al-Ghazali mendapat kedudukan yang mulia di Universitas tersebut. Namanya sangat terkenal sampai ke istana Khalifah Abbasiyah, Khalifah Muqtadi bin Amrullah yang memerintah pada tahun 467-487 H.

⁴⁷ *Ibid*, h. 35-136.



Gambar 4.2 Masa pendidikan imam Al-Ghazali menuntut Ilmu di Baghdad.

Pada saat ayah al-Ghazali, di percayakanlah pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, kepada salah seorang kawan kepercayaan. Dia memberikan kepada keduanya pendidikan dasar lalu mengirimkan ke *Maktab* swasta. Kedua anak itu mampu menghafal Al- Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka mulai belajar bahasa arab. Mereka kemudian di masukan ke sebuah madrasah bebas (independen).

Setelah berapa waktu, Al-Ghazali meninggalkan desa kelahiran untuk menempuh pendidikan tinggi di Jurjan dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar, Imam Abu Nashr Ismail. Al- Ghazali senantiasa mencatat perkuliahannya, tetapi dalam sebuah perjalanan, catatannya beserta barang-barang lainnya di rampok orang. Memberanikan diri ia pergi ke kepala perampok untuk meminta agar mereka mengembalikan catatan kuliah yang bukan barang-barang miliknya. Catatan itu di kembalikan karena permohonan yang penuh harap tersebut. Kemudian masuk madrasah, Nizhamiah di Nisabur yang waktu itu adalah pusat pendidikan yang terpadang dan dipimpin oleh ulama tersohor bernama Imam Haramain, yang memiliki 400 orang murid. Tiga diantara sekitar 400 orang itu kemudian menjadi ulama orang terkenal Harrasi, Ahmad bin Muhammad dan Al- Ghazali. Waktu gurunya wafat, Al-Ghazali demikian sedih sehingga meninggalkan Nisabur pergi ke Baghdad, ibu kota Khalifahan. Saat itu dia berumur 28 tahun.

Di Baghdad, dia diangkat Rektor Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham Al-Mulk, wazir kepala sang penguasa Turki Malik Syah. Diangkat pada usia muda untuk jabatan yang begitu tinggi. Kemasyhurannya sebagai ulama besar menyebar luas dan jauh. Banyak penguasa dan kepala suku datang kepada Imam Al-Ghazali untuk mendapatkan fatwa dalam perkara teologi dan soal mengurus Negara. Ratusan ulama, pejabat khalifahan dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Imam Al- Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argument dan alasan. Kebanyakan bahan perkuliahannya kemudian di catat oleh Sayyaid bin Fariz dan Ibn Lukban. Keduanya mencatat kira-kira 183 bahan perkuliahan yang lalu di kumpul dalam satu kitab bernama *Al- Majalis Al-Ghazzaliyah*. Pikiran Imam besar ini kemudian berpaling kepada usaha untuk

meraih ke tinggian spiritual. Keadaan dan alasan yang menununtun pikiran berpaling kepada usaha tersebut di tulis dalam bukunya, Munqidz min adh- dhalal (selepas dari kesesatan).

Dia adalah pengikut Imam Syafi'i dalam usia mudanya, tetapi di Baghdad dia bergaul dengan banyak orang dari berbagai mazhab fikih, pemikiran, dan gagasan: Syi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi Teolog Skolastik, Kristen, Yahudi, Ateis, Penyembah api dan barhala. Selain itu, di Baghdad terdapat pula kaum Deis, materialis, Naturalis, dan Pilosof. Mereka sering bertemu dalam adu argumentasi dan berdebat. Ini demikian berpengaruh pada pemikiran Imam sehingga seluruh kehidupannya berubah total dan mulai mencari kebenaran dengan penalaran yang bebas. Gagasan lamanya mulai surut dan dia mulai hidup dalam keraguan dan kegelisahan. Kemudian dia cenderung kepada sufisme. Namun disini, amalan-amalan praktis lebih diisyaratkan dari pada semata-mata percaya. Diilhami oleh gagasan tersebut ia meninggalkan kedudukan terpandanginya di Baghdad. Menggunakan pakaian sufi dan menyelinap meninggalkan Baghdad disuatu malam pada 488 H.⁴⁸

Pada tahun 488 H Al-Ghazali pergi menunaikan ibadah haji yang kemudian dilanjutkannya mengunjungi Syam dan Baitul Maqdis kemudian ke Damaskus. Pada masa itulah ia mengarang kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pada masa itu hidup dengan amat sederhana, berpakaian kasar, mengurangi makan dan minum, banyak mengunjungi masjid dan desa, serta melatih diri dengan banyak beribadah kepada Allah SWT. Kemudian ia kembali ke Baghdad dan mengajarkan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Lalu ia kembali ke perguruan tinggi Nizhamiyah, Nisabur. Akhirnya ia kembali ke kampung halamannya Thus dengan membangun sebuah madrasah di sana untuk ulama-ulama fiqih dan pondok untuk para sufi. Di sini ia menghabiskan sisa hidupnya untuk memberi pelajaran kepada para penuntut ilmu.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama; Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*, Penerj. Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan, Cet.1, (Bandung: Marja, 2014), h.11-12

B. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan *Hujjatul Islam* atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum *bathiniyyah* dan kaum filosof. Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Karangan-karangan Al-Ghazali cukup banyak mencakup semua pemikirannya yang diperkirakan mencapai 300 buah karangan. Namun karangan-karangan tersebut banyak dimusnahkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab yang mana tidak percaya dengan adanya tuhan.

Pada abad ke 13 ketika bangsa Mongol menjarang, banyak sekali perpustakaan dibakar dan dihancurkan oleh bangsa Mongol dan di tenggara tidak percaya adanya tuhan. Buku tafsir Al-Ghazali 40 jilid, ikut hilang pada waktu itu bersama-sama dengan karya-karya lainnya. Perlu dicatat pula ada sebuah karya Imam Al-Ghazali yang berjudul *Sirrul a'lam* adalah yang menerangkan bagaimana kepala-kepala negara supaya berhasil dalam melaksanakan maupun menjalankan suatu kepemimpinan. Akan tetapi, tidak dapat dijumpai sekarang karena ikut terbakar dengan karya-karya yang lainnya.

Diantara ratusan karya-karya Al-Ghazali itu hanya ada beberapa saja yang dapat diselamatkan dari kejadian tersebut hanya Karya yang hilang itu sangat banyak, karya-karya penting dalam ilmu pengetahuan diantaranya “*Yaqutut Tawil Tafsirit Tanzil*”, *Al-Madnun Bihi A'la gairihi dan Sirrul A'lam*.⁴⁹ Diantara karya-karya fenomenal al-Ghazali dalam berbagai ilmu pengetahuan adalah :

1. Dalam Bidang Tasawuf

- a. *Kitab Ihya' 'Uhumuddin* (Menghidupkan ilmu agama).
- b. *Kitab Minhaju Abidin* (Jalan pengabdian kepada Tuhan).
- c. *Kitab al-Munqidz Min al-dhalal* (Kebebasan dari kesesatan).
- d. *Kitab Misan al- Amal* (Penghitungan amal).
- e. *Kitab Kimiaus Sa'adah* (Kimi kebahagiaan).
- f. *Kitab Jahirul Qur'an* (Permata-mata yang tinggi mutunya dari Al-Qur'an).
- g. *Kitab Arba'in Fi Ushuluddin* (40 prinsip agama).

⁴⁹ . *Ibid*, h. 60-61.

- h. *Kitab Misykatul Anwar* (Lampu bersinar banyak).
 - i. *Kitab Ayyuhal Walad* (Wahai anakku).
 - j. *Kitab al-Adab Fi al-Din* (Adab sopan keagamaan).
 - k. *Kitab Hujjatul Haq* (Dalil yang kuat).
 - l. *Kitab Mufash shilul Khilar* (Pembukaan segala tantangan).
 - m. *Kitab al-Daraj* (Tenaga kebenaran).
 - n. *Kitab Fatihatul 'ulum* (Pembukaan pengetahuan).
 - o. *Kitab Al-Iqtishad Fil I'tiqad* (Menyederhanakan).
 - p. *Kitab al-Wajid* (Tentang hukum).
 - q. *Kitab Sulukus Sulthan* (Cara menjalankan pemerintahan).
 - r. *Kitab Bidayatul Hidayah* (Permulaan pimpinan).
 - s. *Kitab Al-Ma'rifah al-Aqliyah* (Ilmu pengetahuan yang rasional).
2. Karya Tentang Aqidah
 - a. *Al-Ajwibah al-Ghazaliah Fi Masail al-akhruwiyah*
 - b. *Al-Ikhtisal fi al-I'tiqod*
 - c. *'Aqidah Ahlu al-Sunnah*
 - d. *Al-Qisthas al-Musaqim*
 3. Karya dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqh
 - a. *Asrar al-Hajj*
 - b. *Al-Mustasfa*
 - c. *Al-Wajiz fi al-Furu'*
 4. Karya tentang mantiq dan Filsafat
 - a. *Tahafut al-Falasifah*
 - b. *Risalah al-Thary*
 - c. *Misykat al-Anwar*
 - d. *Al-Munqidz Min al-Dlalal*
 - e. *Maqasid al-Falasifah*⁵⁰

Dengan demikian karya-karya Al-Ghazali di atas berjumlah ratusan karangan, hanya itu yang dapat penulis masukkan Karangan mulai di tulis sejak

⁵⁰ *Ihya' Ulumuddin...*, h. 7-10

dia masih berada di Nisabur sehingga ia pulang ke kampung halamannya, setelah sampai usia 55 tahun, dan wafat.⁵¹

C. Konsep Ilmu Al-Ghazali

Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah *masdar* atau kata benda abstrak dan bentuk failnya adalah *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui.

Sebagaimana diutarakan di atas bahwa pada prinsipnya hakikat ilmu menurut Al-Ghazali adalah satu yaitu ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah, sedang manusia diberi hak untuk mencari dan mengembangkannya. Artinya pengembangannya tergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, dengan proses yang panjang dalam mencapai ilmu pengetahuan yang hakiki.⁵²

Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam *al-Risalah al-Laduniyyah*, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*al-Nafsu-Natiqatun*) dan merupakan jiwa yang tenang dalam menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang *'alim* adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran.

Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangannya ilmu dipakai dalam dua hal : yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Al-Ghazali menceritakan pada ilmu akal (*aqliyah*) dan *'ilm ladunni*.⁵³

⁵¹ Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h 53.

⁵² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 29

⁵³ Hasan Lunglung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), h. 25-26

Di nyatakan oleh Al-Ghazali sebagaimana dikutip A. Busyairi Harits, bahwa ilmu yang dihasilkan. Melalui ilham dinamakan ilmu ladunni.⁵⁴ Ilmu ladunni menurunnya yang mengalirkan cahaya ilham dan terjadi setelah *taswiyah* (penyempurnaan). Ilmu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda akibat perbedaan tingkatan manusia. Ilmu paling tinggi adalah yang muncul dari wahyu langit atau *'ilm ladunni* pada keadaan dekat dengan Allah.⁵⁵

'Ilm ladunni adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal *kulli* dan penyinaran jiwa *kulliyyah* karena itu wahyu merupakan perhiasan para Nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para Wali (kekasih Allah).⁵⁶

Bentuk ilmu, sebagai proses dan sebagai objek digambarkan Al-Ghazali dengan kalimat “ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang menjadi objek pengetahuan terbuka sehingga tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya, dan juga tidak akan mungkin salah atau sesat” jadi dalam hal ini ilmu tidak saja menjauhkan dari keraguan tetapi juga menghindari segala kemungkinan untuk salah dan sesat.⁵⁷

1. Sumber Syarat untuk Memperoleh Ilmu

Dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menulis tentang pembagian ilmu. Menurut al-Ghazali, ilmu ada yang menjadi *fardhu 'ain* untuk dipelajari, ada juga *fardhu kifayah*. Ilmu itu terbagi menjadi dua: yaitu ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*.⁵⁸

Dengan membandingkan antara kebenaran pengetahuan muamalah dan mukasyafah dapat direkrut pandangan Al-Ghazali tentang Ilmu. Bahwa, ilmu yang bersumber dari Allah dan ilmu yang bersumber pada manusia.⁵⁹ Ilmu menjadi wasilah untuk kesurga dan kebahagiaan yang ada di dalamnya serta

⁵⁴ Busyairi Harits, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 2

⁵⁵ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, Terj. Ahmad Karim, (Yogyakarta : Ircisod, 2003), h. 252

⁵⁶ Isma'il dan Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah.*, h. 38

⁵⁷ *Ibid.*, h. 28

⁵⁸ *Ibid.*, h. 22.

⁵⁹ Abdul Fatah, *Min Ushul al-Tarbiyah Fil Islam*, 1997, h. 94

jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Wasilah kepada kebahagiaan merupakan sesuatu yang *afdhal* untuk dilakukan. Barang siapa betawasshul kepada kebaikan hendaklah dengan ilmu dan amal.

Tidak ada tawasshul kepada amal kecuali harus dengan ilmu dan kemudian diamankan. Ilmu adalah permulaan dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu menjadi amalan yang utama dan tujuannya supaya dekat dengan Allah, sang pemilik ilmu dan alam semesta.

Di dalam Islam ilmu merupakan bagian integral bagi setiap muslim. Termasuk suatu kesempurnaan iman seseorang apabila pelaksanaan suatu amal (perintah Allah) yang dikerjakan atas dasar seseorang memahami dan hikmah ajaran yang dilaksanakannya itu(Al-Quran surat Fathir : 28).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ، إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝

Artinya :”Dan demikian pula diantara manusia, makhluk yang bergerak dan bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang mempunyai banyak ilmulah (‘ulama) yang akan bertaqwa kepada-Nya, sungguh Allah maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁶⁰

Dalam ilmu *mu’amalah* ini ada yang disyari’atkan dan ada juga tidak disyari’atkan, Yang disyari’atkan dibagi menjadi *dua*, ilmu yang terpuji (*ilmu mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*ilmu madzmumah*).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menjadi *mahmudah* karena bermanfaat untuk kemaslahatan ummat. Al-Ghazali pun membagi menjadi 4 yaitu: *Ushul*, *furu’*, *muqaddimat*, dan *mutammimat*.⁶¹

Ushul seperti kitab *al-Qur’an* dan *assunnah*. *Furu’* itu ilmu penunjang yang bisa membantu untuk memahami ‘*ushul*, bukan dari aspek lafaznya tapi dari aspek maknanya. ini pun dibagi menjadi dua: pertama, penunjang kebaikan dunia (*mashlahat duniawi*) seperti, ilmu fiqh, ilmu ‘*aqaid*, kedokteran, hisab, falak, politik, ekonomi dsb, dan kedua, penunjang kebaikan akhirat (*mashlahat ukhrawi*) seperti dan ‘*ilm ahwalul qalb* ‘*ilm akhlaqul mahmudah wal madzmumah*.

⁶⁰ Terjemah, *Al-Quran surat al-Fathir* : 28

⁶¹ *Ibid.*, h. 24.

Muqaddimat adalah sebagai alat yang membantu untuk bisa memahami ilmu *ushul*, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* dsb. *Mutammimat* adalah yang menyempurnakan seperti di dalam al-Qur'an. mempelajari *ta'limul qira'at*, *makharijul huruf*.

Kalau yang berkaitan dengan maknanya seperti ilmu tafsir. Yang berkaitan dengan hukum-hukumnya seperti mengetahui *nasikh* dan *mansukh*, *'am* dan *khash*, atau *nash* dan *dzahir*. Kalau di dalam *atsar* dan *akhbar* ada ilmu tentang *rijal*, nama-namanya, nasabnya, nama-nama sahabat, sifatsifatnya, atau ilmu adalah *firruwat*, *mursal* dan *musnad*, dsb.

Kesemuanya ini adalah ilmu yang disyari'atkan dan semuanya *mahmudah* dan masuk kedalam *fardhu kifayah* untuk dipelajari. Sedangkan ilmu *madzmumah* (tidak terpuji) dicontohkan beliau seperti sihir, jimat.⁶² Dengan demikian, bisa dipahami bahwa jika ilmu merupakan hal yang utama (*afdhalul umur*) maka yang menuntutnya termasuk yang meminta keafdhalan, dan begitu juga pengajarnya.⁶³

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *fardlu 'ain* ini dalam dua bagian, yaitu ilmu esoterik (*'ilm al-mukasyafah*) dan ilmu eksoterik (*'ilm al-mu'ammalah*).⁶⁴

a. Sumber Mu'amalah (Basyariah/Insaniyah)

Tuhan sebagai sumber utama atau segala sumber sebab segala kemampuan yang ada pada manusia merupakan pemberian dari Allah yang dapat manusia kembangkan untuk memahami batas daya jangkau potensi manusi.

Mu'amalah tersendiri atas dasar bukti empirik manusiawi itu dapa dikategorikan manusia sebagai sumber munculnya ilmu pengetahuan. Di dalam ajaran agama bentuk pengalaman manusiawi itu banyak diperoleh melalui ketajaman indrawi manusia di dalam melihat sesuatu.⁶⁵

⁶² *Ibid.*, h. 24-25.

⁶³ *Ibid.*, h. 22.

⁶⁴ Al-Ghazālī, *Ihya' ulumuddin*, h. 33.

⁶⁵ Prof. Dr. Zakiah Darajad, *konsep ilmu menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta, 29, 6, 1989), h. 78-81.

Ilmu *Mu'amalah* adalah ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah. Di dalamnya terdapat korelasi antara doktrin dan praktik. Tujuannya menyelamatkan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat.⁶⁶

b. Sumber Mukasyafah (Ilahiah)

Sumber Mukasyafah identik dengan ilahiah adalah sumber yang tidak bisa dicapai melalui kemampuan manusia, melainkan harus melewati komunikasi Allah melalui petunjuknya, baik langsung (ilham yang dibisikkan pada hati manusia) maupun kitab suci yang diturunkan lewat Rasul-Nya. Penjabaran identik dengan antara sumber basyariah dengan pengetahuan muamalah, dan sumber Ilahiyah sama dengan persepsi Al-Ghazali mengenai sumber Mukasyafah.

Pengetahuan yang diperoleh dari sumber ini adalah tentang rahasia ibadah yang diperintahkan maupun larangan Allah sendiri serta termasuk juga masalah mengetahui diri dan Dzat Tuhan (metafisik) yang menurut Al-Ghazali tidak bisa menggunakan akal.⁶⁷

Ilmu *mukasyafah* adalah ilmu batin yang berusaha untuk menyingkap atau memahami makna-makna yang tersembunyi, seperti makna kenabian, makna wahyu, malaikat, mizan, sirat, permusuhan setan dengan malaikat, dan seterusnya.⁶⁸

2. Alat-alat Memperoleh Ilmu

Sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi tubuh yakni jasmani dan rohani maka manusia dengan tubuhnya termasuk makhluk yang indah dengan fisiknya. Abdul Falah Jalal memberikan pengetahuan kepada kita bahwa menurut islam itu dilengkapi dengan panca indra, akal, dan hati. Didalam metode epistemologi Barat Instrumen insyaniah itu diinterprestasikan secara parsial sehingga keiga alat-alat itu mengandung fungsi yang terpisah dan diunggulkan.

Al-Ghazali menyadari bahwa keterbatasan manusia itu, terutama dengan munculnya aliran-aliran yang mendaulat dirinya sebagai golongan yang sampai

⁶⁶ Soleh, *Filsafat*, h. 145.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 81-86.

⁶⁸ Al-Ghazālī, *Ihya' ulumuddin*, h. 33

kepada golongan. Golongan batiniah menggunakan indrawi, filsafat memuji dengan ketinggian kemampuan akal dan golongan mutakalim mengkhususkan diri pada akal sebagai indrawi, sedangkan kaum sufi menggunakan hati.

Hakikat ilmu adalah insting yang dipersiapkan untuk menerima informasi yang memerlukan penalaran, seakan-akan akal itu adalah cahaya yang dilemparkan ke dalam hati, berkat akal, hati mempunyai kemampuan untuk menangkap segala sesuatu. Dan yang demikian itu berbeda-beda kemampuannya menurut perbedaan ketajaman insting masing-masing.⁶⁹

Oleh karena itu tidak mampu untuk mencapai tingkat kebenaran yang mutlak (*haqiqi*). Itulah sebabnya Al-Ghazali skeptis terhadap tiga alat insaniyah dan mencari untuk jalan keluarnya, karena secara indrawi hanya mampu mencapai pengetahuan muamalah(indrawi), Hatilah yang mampu untuk mencapai pengetahuan dan mendapatkan petunjuk langsung dan dialami langsung oleh sang pemberi (mukasyafah).

Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan akal yang dimilikinya manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia harus terus menimba ilmu karena ilmu terus berkembang mengikuti zaman. Apabila manusia tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, niscaya pandangannya akan sempit yang berakibat lemahnya daya juang menghadapi jalan kehidupan yang cepat ini.⁷⁰

Dengan demikian menunjukkan bahwa alat-alat untuk memperoleh ilmu Bertingkat-tingkat kemampuan dan keterbatasan indra, dalam mencapai pengetahuan dasar. Akal menduduki untuk mendapatkan pengetahuan pada tingkat menengah. Kedudukan yang paling tinggi tak lain adalah hati di tuliskan menurut Al-Ghazali, karena posisi hati sebagai media komunikasi dengan Tuhan melalui ilham(bisikan ke dalam hati), dan hakikat yang tertinggi harus menggunakan ilmu. Artinya ilmu adalah tangga untuk mencapai suatu hakikat kebenaran.

⁶⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 38.

⁷⁰ D. Qonita, "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Pembentukan Mental Kaum Muslim", (Skripsi Fak, Tarbiyah IAIN SUKA, 1995), h. 73.

Akal sebagai dasar dari ilmu pengetahuan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dan dapat memberikan argumen tentang kepercayaan dan keberagamaannya. Dengan kemampuan akal untuk berpikir ini manusia mampu menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya dan agamanya. Islam juga meluaskan cakrawala manusia mengenai potensi intelektual, psikologis dan unsur-unsur penting penghidupan lainnya.⁷¹

3. Hukum Mempelajari Ilmu

Al-Ghazali mendeskripsikan menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia dan lebih utama dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar.⁷²

Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari, akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah swt nantinya. Dengan deskripsi inilah, melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada dihadapannya.⁷³

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dengan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Dengannya dapat menyatukan keberadaan manusia itu sendiri karena Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama.

Dapat dipahami bahwa ilmu merupakan suatu kelengkapan bagi ketaqwaan seseorang. Itulah sebabnya Rosulullah Saw menekankan pentingnya suatu ilmu

⁷¹ Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an & Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 36.

⁷² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), h. 20.

⁷³ *Ibid.*, h. 21.

bagi setiap muslim dan muslimat dan sekaligus mewajibkan ummtanya menjadi pewaris suatu ilmu. Menuntut ilmu itu hukumNya wajib bagi setiap pribadi muslim.

Kata *faridhatun* mempunyai arti yang lebih luas dan sangat sesuai dengan fitroh manusia yang beranekaragam kemampuannya, sebagaimana di nyatakan Al-Ghazali sendiri dengan terbatasnya kemampuan daya tangkap panca indra dan daya serap akal manusia, bukan seperti filosof yang seolah-olah memaksakan manusia dengan banyak memberikan peran porsi terhadap akal manusia.

Al-Ghazali menyebutkan ilmu itu haram untuk di simpan secara sengaja. Ilmu Allah adalah ilmu yang menjadi solusi bagi manusia, tapi ketika ilmu Allah itu disimpan dan tidak mengajarkannya maka dia akan menjadi dosa dalam hatinya. Itulah sebagian dari pada fadhilah ilmu dan fadhilah yang menuntut ilmu serta sebagian dari kewajiban orang yang sudah mempunyai ilmu.⁷⁴

Berdasar pertimbangan kemampuan dan bakat seseorang, maka Al-Ghazali memberikan pengertian kata “Faridhatun” dengan dua ketentuan hukum di dalam mempelajari ilmu (mata pelajaran) :

a. Ilmu yang *Fardlu ‘Ain* untuk menuntutnya.

Ilmu *fardlu ‘ain* terbagi menjadi tiga hal, yaitu (1) *i’tiqad* (hal-hal yang wajib di imani), (2) amal, (3) larangan.⁷⁵ Kewajiban untuk mencari pengetahuan tentang ketiga aspek kehidupan ini diisyaratkan oleh munculnya perkembangan- baru dan lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu.⁷⁶

Menurut Al-Ghazali bahwa *Ilmu Fardlu ‘ain* adalah ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini

⁷⁴ Dalam penjelasan makna *fadhilah* ini, Al-Ghazali mendefinisikannya bahwa dia diambil dari kata *fadhil* yang bermakna *Ziyadah*. Hubungannya dengan ilmu adalah sesungguhnya ilmu merupakan *Ziyadah* (kelebihan) jika disandarkan dari sifat-sifat yang lain seperti halnya kuda betina mempunyai fadhilah dari pada hewan-hewan yang lain. Ilmu adalah *fadhilah* dalam sesama disiplin ilmu dan selainnya juga.

⁷⁵ Al-Ghazālī, *Ihyā*, h. 27.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 28.

terdiri atas: ilmu *tauhid*, ilmu *syari'at* dan ilmu *sirri*. Menurut al-Ghazali ilmu *fardlu 'ain*, yaitu ilmu tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis *fardlu 'ain*.⁷⁷

Hukum mempelajarinya *fardlu 'ain* (dibebankan pada setiap muslim) yakni ilmu agama dengan segala cabangnya, yang dimulai dengan Al-Qur'an kemudian ilmu ibadah dasar seperti shalat, puasa zakat dan sebagainya. Ilmu amal terkenal (masyhur) wajib atas kaum muslimin, bukan lainnya. Maka jelas dari segi keberangsuran-angsuran dan waktu wajibnya.⁷⁸

b. Ilmu yang kewajiban menuntutnya itu berupa *fardlu kifayah*

Sedangkan *Ilmu Fardlu Kifayah* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia, dan perlu diketahui manusia. Ilmu-ilmu ini berhubungan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini.⁷⁹

Ilmu *fardlu kifayah* terbagi menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu agama (*shar'iyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, dan lain-lain, serta ilmu non agama (*ghayru syar'iyah*) yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan lain sebagainya.⁸⁰

Pengetahuan tersebut apabila dalam suatu daerah tidak ada seorangpun yang melakukannya atau mengetahuinya maka satu daerah tersebut berdosa semua. Akan tetapi apabila ada seorang saja menegakkannya, maka

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, h. 16.

⁷⁸ Al-Ghazali, *Ikhyā' Ulumuddin.*, h. 52.

⁷⁹ Rusn, *Pemikiran al-Ghazali...*, h. 47.

⁸⁰ Al-Ghazālī, *al-Risālah al-Lāduniyah* dalam *Majmu'atu Rasāil*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, tanpa tahun), h. 244.

kewajiban anggota-anggotanya lain dari negara/daerah tersebut telah gugur.⁸¹

Korelasi antara ilmu *fardlu 'ain* dan *fardu kifayah* sangat jelas. Ilmu *fardlu 'ain* menyingkap rahasia Dzat yang Mahawujud menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing yang kedua. Jika tidak, ilmu pengetahuan kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus-menerus menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan. Mereka yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam usaha meningkatkan kualitas diri dan masyarakat mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.⁸²

4. Ilmu Terpuji dan Ilmu Tercela

Ilmu-ilmu *syari'ah* bersifat terpuji secara keseluruhan. Sedangkan ilmu *gairu syar'iyah*, ada yang terpuji, ada yang tercela, dan ada pula yang mubah. Artinya, dalam keadaan tertentu terpuji, tetapi dalam keadaan yang lain bisa saja tercela atau mubah.

Al-Ghazali mengatakan, bahwa ilmu itu sendiri tidaklah tercela. Ilmu itu tercela dalam hak hamba, karena salah satu dari tiga buah sebab, yaitu : Pertama, ilmu itu menyampaikan kepada kemudharatan (bahaya). Ada kalanya bagi pemiliknya atau orang-orang lain seperti tercelanya ilmu sihir dan tenung. Kedua, ilmu itu adalah membahayakan pemiliknya pada umumnya seperti ilmu nujum.⁸³

Ketiga, terjun ke dalam ilmu tidak memberi faedah kepada orang itu sendiri dari ilmunya. Ilmu semacam ini tercela bagi orang itu. Seperti dipelajarinya ilmu yang tidak jelas sebelum mempelajari ilmu yang lebih penting dan lebih

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.*, h. 85-93.

⁸² Al-Attas, *Islam*, h. 141.

⁸³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.*, h. 31.

jelas, menggali ilmu yang serba rahasia sebelum mempelajari ilmu yang telah teruji dan menelaah rahasia ketuhanan⁸⁴

⁸⁴ *Ibid...*, h. 32.

BAB IV
RELEVANSI KONSEP ILMU MENURUT AL-GHAZALI
DENGAN *UNITY OF SCIENCE*

A. Ilmu Al-Ghazali

Karya-karya Al-Ghazali, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan ilmu pengetahuan, mempunyai peran besar dalam pengembangan Pendidikan Islam, karyanya diantaranya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, *Ayuhal Walad*, *Bidayatul Hidayah* adalah bukti tidak serta merta menentang rasionalisme, tetapi juga menghargai rasionalisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan batasan-batasan tertentu.

Secara eksplisit karya-karya tersebut merupakan upaya untuk merumuskan konsep ilmu pengetahuan yang hakiki yang diperintah Allah dan rasul-rasulnya. Selama ini (awal dan akhir masa Al-Ghazali) secara praksis dan tujuan jauh dengan konsep ilmu menurut Rasulullah. Ilmu pengetahuan seharusnya suci dari tujuan-tujuan kotor, terkontaminasi dari berpikir yang jauh dari Islam.

Al-Ghazali menginginkan hati manusia bersih dari tujuan materialisme dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Seluruh aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tidak boleh keluar dari tujuan agama (kebahagiaan akhirat).⁸⁵

Al-Ghazali beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang dapat digali dari al-Qur'an tidak dapat dihitung. Al-Ghazali sangat gigih berupaya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, menyatakan bahwa semua jenis ilmu pengetahuan dapat digali dari al-Qur'an.⁸⁶

Sebagaimana Al-Ghazali mengatakan bahwa indra kita tidak dapat menjangkau objek-objek non fisik, maka untuk meneliti objek-objek non fisik kita

⁸⁵ Rosyidin, Syamsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Prees, 2005), h. 85

⁸⁶ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fadzlor Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), h.169

tentu membutuhkan pengetahuan lain selain indra. Dalam tradisi intelektual Islam, alat yang dimaksud adalah akal (*'aql*), karena akal mampu melakukan banyak hal yang tidak mampu dilakukan oleh panca indra.

Dalam kitabnya yang terkenal *Misykat al-Anwar*, Al-Ghazali memberikan perincian yang menarik tentang kelebihan akal dibandingkan dengan indra. Metode *burhani* sangat diperlukan karena persepsi indrawi tidak selalu akurat terhadap benda yang ditelitinya, demikian juga akal manusia tidak selalu akurat tentang objek-objek yang dipersepsinya, lebih-lebih objek tersebut bersifat non indrawi. Selain dunia indra dan akal sebagai sumber ilmu, para sarjana muslim juga meyakini Alquran sebagai sumber ilmu. Sebagaimana alam semesta, adalah sumber pengetahuan yang luas, untuk memahaminya dengan benar perlu metode yang cocok untuknya. Para ulama/sarjana muslim menyebutnya dengan metode *Bayani*. Sebagaimana juga kita membutuhkan metode fenomenologi untuk menyingkap realitas yang lebih dalam dari alam semesta, demikian juga metode *bayani* diperlukan untuk menyibak relitas yang lebih dalam dari Alquran.⁸⁷

B. Relevansinya Ilmu dengan Unity of Science

Dalam tradisi sejarah, sains memfokuskan kajiannya dengan apa yang terjadi di masa lalu yang berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah dan juga proses penemuan yang kompleks serta ide yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus ini juga berarti perlu untuk melihat perilaku suatu masyarakat yang diduga telah menyumbang terhadap fenomena ilmiah sepanjang sejarah. Dalam rangka inilah suatu peradaban bangsa tertentu patut dihargai atas kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang saat ini menjadi monopoli bangsa Barat. Islam datang membawa pesan untuk sebuah kemajuan peradaban yang bernilai dan bertujuan pada kebahagiaan yang *haq* bagi seluruh *umat* manusia. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam, adalah pengetahuan sebagai kebudayaan⁸⁸

Relasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara Ilmu agama dan sains sebagai dua hal yang banyak mempengaruhi kehidupan ummat manusia. Model relasi ini tidak saja meredakan pertentangan yang sering

⁸⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006)., h. 183-194.

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)., h. 8

merugikan keduanya, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri tanpa saling menyapa sehingga mewujudkan saling koreksi dan menutupi kelemahannya. Lebih jauhnya relasi ini memberikan peringatan dan pandangan kepada para ilmuwan dan agamawan untuk tidak melakukan ekspansi yang berlebihan.

Dalam hal relasi dialogis tetap memperlihatkan perbedaan antara keduanya dan tidak memaksudkan peleburan, akan tapi menyadari bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, masing-masing memperluas wawasan dengan saling memperkaya pengetahuan dan menyempurnakan kelemahan juga keterbatasan demi bertujuannya untuk tidak mengklaim lebih unggul dari satu dengan yang lain. Barbour menunjukkan tiga bentuk integrasi, yaitu dalam hal *natural theology*, *theologi of nature* dan perpaduan sistematis melalui filsafat proses.

Natural theology merupakan integrasi agama dan sains dalam bentuk pembangunan teologi yang didukung atau disimpulkan dari sains. Eksistensi Tuhan, misalnya, diklaim disimpulkan dari bukti desain alam. Kosmologi mutakhir dengan prinsip antropiknya yang memperlihatkan betapa proses terjadinya alam yang terkait dengan laju perkembangan, pembentukan unsur-unsur di dalamnya serta nisbah partikel/antipartikel yang sangat cermat untuk memungkinkan kehidupan menunjukkan bahwa alam tidak terjadi karena kebetulan. Disitulah eksistensi Tuhan sebagai pencipta mendapatkan argumen ilmiahnya.⁸⁹

Ilmu pengetahuan dipahami sebagai upaya untuk mencari dan menjelaskan secara sistematis dan rasional tentang sebab dan akibat dari berbagai peristiwa di alam semesta ini. Pengejaran ilmu pengetahuan oleh manusia jelas dibatasi oleh kendala kemampuan manusia untuk berpikir dan bernalar. Ilmu pengetahuan merupakan karya budi yang logis dan imajinatif. Selain logika, temuan-temuan dalam ilmu pengetahuan dimungkinkan oleh akal budi manusia yang terbuka pada realitas. Logika dan imajinasi merupakan dua dimensi penting dari seluruh cara kerja ilmu pengetahuan.⁹⁰

⁸⁹ Ian Barbour, *When science..*, h. 57

⁹⁰ Hilwati Hindersah, *Krisis Ilmu Pengetahuan Modern; Menuju Metodologi Partisipatif*,

Dalam menunjukkan eksistensinya sebagai Tuhan atau *Rabb Al-'Alamin*, kepada manusia. Tuhan memberitahukan bahwa dalam proses penciptaan itu memerlukan beberapa indikator penting yaitu, *Pertama*. Adanya pencipta atau pelaku ciptaan, *Kedua*. Bahan atau materi yang digunakan untuk menciptakan sesuatu, *ketiga*. Cara atau metode penciptaan, *Keempat*. Transformasi dan model khusus dari hasil akhir atau penggunaannya.

Al-Qur'an menginformasikan bahwa, Allah yang menciptakan segala yang ada di alam ini karena itu, Allah berfungsi sebagai Al-Khaliq (Q. S. Al-Rad: 16), penciptaan bermula dari asap (Q. S. Yunus: 3 dan Q.S. Qaf: 38), semua ciptaan-Nya bermanfaat (Q. S. Al-Anbiya: 16, Q.S. Al-Dukhan: 38 dan Q.S. Ali-Imran: 191), semua ciptaan-Nya benar (Q.S. Al-Dukhan: 39), semua ciptaan Tuhan menjadi bahan kajian penting bagi umat manusia (Q.S. Al-Baqarah: 164, Q.S. Ali-Imran: 190).⁹¹

Seluruh informasi data di atas, menunjukkan beberapa hal, *Pertama*. Allah menunjukkan pengetahuanNya lewat penciptaan alam semesta, *Kedua*. Alam ini merupakan kajian penting untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin guna membangun kesadaran eksistensi kemanusiaan sebagai sarana untuk lebih mendekat kepada Tuhan, *Ketiga*. Informasi dan ilmu bisa ditempuh antara lain lewat kajian-kajian ilmiah dan pengalaman manusia. *Keempat*. Wahyu Allah dan akal adalah dua hal penting untuk mendorong setiap individu menguasai ilmu, *Kelima*. Alquran adalah kitab suci yang didalamnya terdapat berbagai informasi ilmu pengetahuan.⁹²

Ilmu pada hakekatnya datang dan bersumber dari Allah (Q.S. Al- Baqarah: 31, al-Alaq: 5). Jadi hakekat ilmu yang ada pada manusia adalah ilmu Allah. Ketika itulah status ilmu menjadi amanah bagi setiap manusia untuk mengamalkannya bagi kepentingan bersama dan kemanusiaan. Hakikat ilmu

dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 16 N0. 2, (Bandung: Unisba, 2005), h. 1-2.

⁹¹ Milton K. Munitz, *Space, Time and Creation*, (New York: Dover Publication Inc, 1981), h. 143.

⁹² *Ibid* ., h. 143.

adalah kebenaran, dan setiap penuntut ilmu hakikatnya adalah mencari kebenaran dan kebenaran itu hanya ada di sisi Allah (Q.S. Ali-Imran: 60, Al-Baqarah: 147).

Dengan demikian, setiap ilmuwan berusaha mencari dan menemukan kebenaran. Cara mencari dan menemukannya bermacam-macam, ada yang lewat belajar sungguh-sungguh, melakukan penelitian-penelitian ilmiah dan melalui cara-cara konvensional atau otodidak.⁹³

Pandangan Islam, kriteria keterpujian suatu bidang ilmu adalah kebergunaannya, dan ini berarti bidang ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada Tuhan. Bidang ilmu apapun yang memiliki ciri seperti ini adalah terpuji, tidak ada perbedaan antara ilmu-ilmu yang secara spesifik yang bersifat keagamaan dan ilmu-ilmu kealaman.⁹⁴

Dalam perspektif sejarah, penggunaan nalar dalam rangka pembangunan ilmu dalam Islam, disamping tentunya penggunaan porsi wahyu untuk mengimbangi keterbatasan nalar manusia dalam pencarian pengetahuan hakiki, tampaknya menjadi isu yang menarik sejak dari awal kemunculan Islam itu sendiri sebagai sebuah agama yang sangat menghormati pengembangan ilmu.

Kebenaran wahyu adalah absolut, maka argumen akal (nalar) tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sejatinya kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar. Akan tetapi, apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu.

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Alquran merupakan himpunan wahyu yang disisni mengandung arti petunjuk adanya ilmu-ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, sejarah menunjukkan fakta bahwa Alquran mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu-ilmu dikemudian hari.

⁹³ Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 43-45.

⁹⁴ Mahdi Gulsyhani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains; Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004)., h. 1.

Ilmu-ilmu Islam dibangun atas dasar kebenaran yang bersifat autoritatif, yakni para pemegang autoritas di bidangnya melalui data-data yang diteransmisikan secara berkesinambungan, data-data empirik yang meliputi *al-hadasiyyat wa al-mujarrabat*. Ilmu-ilmu Islam juga dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran rasional (*'aqliyyah*) yang melahirkan ilmu murni, dan dibangun pula atas dasar pengetahuan intuitif (*al-kasyfiyyah*), pengetahuan terakhir ini lah yang memungkinkan lahirnya ilmu tasawuf praktis, disamping tasawuf falsafi dan tasawuf ilmiah.⁹⁵

Dalam buku *Ihsha al-Ulum* (klasifikasi ilmu), Al-Farabi (w. 950) memasukkan ke dalam klasifikasi ilmunya bukan hanya ilmu-ilmu empiris, seperti fisika, botani, mineralogi, dan astronomi, melainkan juga ilmu-ilmu non empiris, seperti matematika, teologi, kosmologi, dan metafisika. Oleh karena itu pada dasarnya kata *Science* diterjemahkan sebagai ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi pada hanya bidang-bidang fisik seperti epistemologi Barat.⁹⁶

Berbeda dengan epistemologi Barat, para ilmuan Muslim berpendapat bahwa manusia bisa mengetahui bukan hanya objek-objek fisik, melainkan juga objek-objek non-fisik. Oleh karena, itu dalam epistemologi Islam bisa dikenal entitas-entitas non fisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, disamping entitas-entitas fisik. Tidak mustahil untuk mengetahui makhluk-makhluk halus, seperti Jin, malaikat, dan ruh disamping benda-benda fisik yang kita jumpai. Dengan demikian, kekayaan epistemologi bukan hanya menghargai fenomena alam (*natural*), tetapi juga menoleransi pengalaman-pengalaman fenomenal dari perspektif supranatural.

Dari kerangka berpikir seperti inilah, epistemologi Islam telah berhasil menyusun klasifikasi ilmu yang konfrehensif dan hierarkhis, yaitu metafisika

⁹⁵Ibn Sina membedakan antara data empirik yang disebut *al-hadasiyyat*, dengan pengalaman empirik yang disebut *al-mujarrabat*. *Al-hadasiyyat* adalah data empirik yang terjadi di luar kemampuan manusia untuk menciptakannya seperti Gerhana, Gempa Bumi, dan sebagainya. Adapun, *al-mujarrabat* adalah pengalaman yang diciptakan manusia atau yang dijadikan sebagai bahan eksperimen. (Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi*) dalam Islam, Bidang : tahun 2002., h. 76-77.

⁹⁶Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Fanorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)., h. 57-56.

menempati posisi tertinggi, disusul oleh matematika dan yang terakhir ilmu fisik, sehingga membentuk sebuah “trikhotomik” ilmu (metafisika, matematika, ilmu-ilmu fisik). Kemudian dari deskripsi seperti itu lahir berbagai disiplin ilmu rasional dalam dunia Islam. Seperti ontologi, teologi, kosmologi, dan eskatologi dalam kategori ilmu-ilmu metafisika, dan geometri, aljabar, aritmetika, musik dan trigonometri yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu matematika, sedangkan kimia, geologi, geografi, astronomi, dan optik serta yang lainnya termasuk dalam kategori ilmu-ilmu fisik.⁹⁷

Gerakan ilmiah mencapai kejayaannya pada masa Islam di tangan sejumlah ilmuan dan tokoh-tokoh muslim terkemuka, baik dari Arab, Persia, Afghanistan, Turki, maupun yang lain. Di antara mereka terdapat dokter, apoteker, pakar kimia, pakar fisika, pakar matematika, geografi, dan lainnya. Kesemuanya itu disatukan di bawah naungan peradaban Islam. Mulai dari bagian Timur hingga ke Barat.

Seluruh pakar sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban hampir bersepakat bahwa kalau bukan karena persembahan para ilmuwan dalam peradaban Islam, maka tentulah perjalanan peradaban umat manusia akan terhenti atau mundur beberapa abad lamanya. Dan tentunya para ilmuwan dalam kebangkitan Eropa terpaksa memulai kerja mereka sebagaimana para ilmuwan Arab yang melestarikan warisan ilmiah dan kemudian menumbuhkan dan mengembangkannya, hingga mereka mampu berinovasi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan seni menggunakan metode ilmiah yang benar. Sehingga ilmuwan Eropa dapat mentransformasikannya.⁹⁸ Berikut ini adalah temuan-temuan dan pencapaian sains pada masa klasik:

1. Ilmu Kedokteran

Ilmu ini mulai mendapat perhatian ketika Khalifah Al-Mansur sakit pada tahun 750 M dan atas saran menterinya, Khalid Ibn Barmak (seorang Persia), kepala rumah sakit Yunde Sahr yang bernama Girgis bin Buchtysu dipanggil ke Istana untuk mengobati. Semenjak itu keturunan Girgis tetap menjadi dokter istana dan pemerintah serta ilmu kedokteran mendapat

⁹⁷ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu.*, h. 59.

⁹⁸ Ahmad Fuad Basya, *Al-Atha' Al-Ilmi Li Al-Hadharah Al-Islamiyah Wa Atsaruhu Fi Al-Hadharah Al-Insaniyyah.*, h. 104

perhatian. Orang yang kemudian terkenal sebagai dokter Islam antara lain, Al-Razi dan Ibn Sina. Selama abad keemasan ilmu pengetahuan, kedokteran lebih didominasi orang-orang Muslim Persia. Kemajuan yang telah dicapai mencakup pada hal-hal kesehatan, seperti Farmasi atau farmakologi.⁹⁹

2. Ilmu Matematika

Dalam sejarah Islam pendiri bidang matematika tidak terlepas dari tiga tokoh yaitu Al-Ma'mun (sebelum menjadi khalifah), sahabat karimnya menteri Yahya Al-Barmaki dan Umar Ibn Al-Farukhan, arsitek dan insinyur ternama di kota Bagdad. Bermula dengan pembangunan kota Bagdad (762 M) yang baru di masa khalifah Al-Mansur, berbagai ahli matematika diundang ke Bagdad, dan bekerja dalam berbagai lapangan perencanaan, Rancangan kota Bagdad didasarkan atas ilmu Matematika. Penemuan-penemuan dalam bidang matematika seperti penemuan Struktur Angka, Angka Nol, Angka Pecahan, Aljabar, Aritmetika, dan Trigonometri.¹⁰⁰

3. Ilmu Astronomi

Astronomi adalah suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang matahari, bulan, bintang dan planet-planet lainnya, baik yang dapat dipahami secara tekstual maupun kontekstual.¹⁰¹ Observatorium pertama dalam sejarah peradaban Islam dibangun oleh khalifah AL-Makmun di Bagdad pada tahun 213 H/828M. Hulagu Khan (657 H/1261 M) membangun observatorium Maraghah, sebuah tempat yang terdapat di Asia Kecil.¹⁹² Dari sinilah ia memperbaharui ilmu bintang dengan membuat jadwal perjalanan bintang baru yang disebut jadwal Ilkhainan. Quthb Al-Din Al-syirazi penemu tentang terjadinya pelangi yang juga merupakan ilmuan yang pernah meneliti dan mengembangkan karirnya di observatorium Maraghah.¹⁰² Adapun tokoh-tokoh Sains Muslim pada zaman klasik diantaranya adalah:

- a. Al-Khawarizmi (780-850 M)

⁹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 144-147.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 149-151

¹⁰¹ *Op. Cit.*, h. 154.

¹⁰² *Ibid.*, h. 144-147.

Dalam perjalanan Ilmu Aljabar, muncul seorang bernama Al-Khawarizmi. Aljabar ciptaannya yang lebih tinggi lagi bernama Aritmatika. Ia mengarang buku *Hisab Al-Jabr Wa Al-Muqabalah* (perhitungan tentang integrasi dan persamaan). Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona pada abad XII dan digunakan sebagai buku pegangan Universitas Barat sampai abad XVI. Buku inilah yang memperkenalkan angka Arab ke dunia Barat yang diberi nama Al-Qarism, dari nama Al-Khawarizmi. Al-Khawarizmi penemu Logaritma dalam Ilmu Matematika.¹⁰³

b. Al-Kindi (809-873 M)

Abu Yusuf bin Ishaq dan terkenal dengan sebutan “Filosof Arab” keturunan Arab asli. Al-Kindi bukan hanya filsuf tetapi juga ilmuwan yang menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di zamannya. Buku-buku yang ditinggalkannya mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, pharmacologi (teori dan cara pengobatan), ilmu hitung, ilmu jiwa, politik, musik, dan sebagainya.¹⁰⁴

c. Al-Farabi (870-950 M)

Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh Al-Farabi anak seorang panglima perang dinasti Samani. Al-Farabi menulis buku-buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia, musik dan sebagainya. Kalau Al-Kindi mendapat gelaran Failsuf Al-Arab, Al-Farabi terkenal dengan nama Al-Mu’alim Al-Sani (guru kedua), Al-Mu’alim Al-Awwal (guru pertama adalah Aristoteles). Di dunia Latin ia dikenal dengan nama Alfarabius.¹⁰⁵

d. Ibn Sina (980-1037 M)

Abu Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina lahir di Afshana suatu tempat di dekat Bukhara. Orang tuanya adalah pegawai tinggi pada pemerintahan

¹⁰³ *Ibid.*, h. 149-150.

¹⁰⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 14

¹⁰⁵ M. Subhi Ibrahim, *Al-Farabi Sang Perintis Logika Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 17-20.

Dinasti Saman. Ibn Sina menulis buku, dua diantara buku-buku itu, *al-Qanun Fi al-Tibb* dan *al-Syifa*, diterjemahkan kedalam bahasa Latin di abad ke-12. *Al-Syifa* merupakan ensiklopedi tentang falsafat Aristoteles dan ilmu pengetahuan. Ibn Sina dikenal di Barat dengan nama Avicenna dan kemasyhurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyhurannya sebagai filosof, sehingga ia mereka beri gelar “*the Prince of the Physicians*”. Di dunia Islam ia dikenal dengan nama Al-Syaikh Al-Ra’is, Pemimpin Utama (dari filosof-filosof).¹⁰⁶

Berbagai temuan ilmiah yang menyentuh persoalan yang sama, tetapi dari perspektif yang berbeda, dengan titik-titik penekanan yang berbeda dan berakhir pada pandangan, serta dengan drajat kehebatan intelektual, kecanggihan yang berbeda pula. Terminologi-terminologi yang digunakan dan gambaran terperinci yang mengkonseptualisasikan dinamika perilaku mengetahui manusia dapat berbeda dari satu metodologi dengan metodologi yang lain, tetapi seluruhnya bersifat kategoris dan menyatu dalam pandangan mereka ketika menekankan sifat hierarkis pengetahuan manusia dan Alam Semesta.

Metodologi dalam sains Islam haruslah berakar pada kitab Wahyu Islam dan pada tradisi spritual yang lahir dari wahyu tersebut. Pada kenyataannya berbagai metode tersebut telah dirumuskan dan diterapkan dalam sejarah dengan sangat berhasil. Warisan ini diturunkan kepada kita sekarang, meskipun banyak orang Islam tidak mengetahuinya. Sungguh terdapat hubungan konseptual yang dalam antara dimensi batiniah Islam, kedalaman dan keluasan pemikiran ilmiah orang Islam, dan ilmu pengetahuan alam yang disemaikan dalam peradaban Islam.

Fondasi filosofis sains Islam, sebagaimana didefenisikan oleh Nasr, Attas, dan yang lainnya, berasal dari prinsip-prinsip metafisis Islam. Seperti halnya wahyu Islam menentukan kehidupan sosial dan artistik peradaban Islam. Ia juga memberikan arah bagi pemahaman tentang lingkungan alam dan studi Ilmiahnya. Doktrin Tauhid, ajaran Islam yang

¹⁰⁶ Op. Cit., h. 34.

paling esensial, menegaskan kesatuan prinsip Ilahi dan diproyeksikan ke dalam bidang sains alam sebagai kesatuan dan kesalingterkaitan esensial tatanan alam. Dengan demikian, sains dapat didefinisikan sebagai Islami, sejauh ia sesuai dengan dan mencerminkan prinsip utama pandangan dunia Islam.¹⁰⁷

Falsafah kesatuan ilmu merupakan fondasi yang membangun pola pikir agar memiliki perspektif yang khas tentang ilmu pengetahuan. Perspektif yang khas itu akan membimbing pikiran dan tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan ilmiah¹⁰⁸. Paradigma ilmu pengetahuan khas umat islam yang menyatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai *al-Alim*(Yang Maha Tahu).¹⁰⁹

Paradigma kesatuan ilmu bukanlah paradigma baru. Paradigma ini telah dipraktikkan oleh para ilmuwan muslim klasik seperti IbnSina (980-1037M), al-Kindi (801-870M), dan al-Farabi (874-950M). Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logis kontemplatif-non eksperimental namun disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam. Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu. Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya. Itulah kenapa kita perlu mempelajari paradigma kesatuan ilmu. Agar kita tidak hanya melihat dari

¹⁰⁷Ted Peters, Muzaffar Iqbal, *God, Life, and The Cosmos; Christian and Islamic Perspectives*, Terj. Ahsin Muhammad dan Munir A. Mu'in, (Bandung: Mizan, 2006)., h.126-127.

¹⁰⁸Muhyar Fanani, *Buku Ajar Falsafah Kesatuan Ilmu*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)., h. 2.

¹⁰⁹Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis *Unity Of Sciences* IAIN Walisongo di Hotel Quest 22-24 Oktober 2013, h. 1-7.

satu disiplin ilmu akan tetapi, mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.¹¹⁰

¹¹⁰ShahidRahman (Eds.), *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions*, (New York: Springer, 2004), h.15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya ilmu bagi manusia, Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah pemberian akal pikiran dalam penciptaannya untuk mencari ilmu Al-Ghazali beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang dapat digali dari Al-Qur'an tidak dapat dihitung. Al-Ghazali sangat gigih berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan.
2. Dalam hal ini ilmu merupakan suatu kesatuan yang utuh, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan, sesuai dan membantu wujud kehidupan secara umum dan wujud manusia khususnya. Wujud ini bukanlah musuh kehidupan dan manusia. Manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam jagat ini, yang harus dikaji, dipahami dan dikenal rahasianya. Cara manusia mengkaji, memahami dan memikul emban (tanggung jawab) alam semesta ini adalah dengan ilmu (pengetahuan) yaitu, yang memungkinkan ia menunaikan risalahnya dalam kehidupan dan menyebarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan.
3. Metode-metode dalam sains Islam bersumber dari *Wahyu dan Intusi Intelektual*. Metodologi ilmiah Islam yang dipandang sama-sama absahnya, seperti *Tajribi, Burhani, Irfani, dan Byani*. Doktrin Tauhid, menegaskan kesatuan prinsip Ilahi yang diproyeksikan ke dalam bidang sains alam sebagai kesatuan esensial tatanan alam. Sains dapat didefenisikan sebagai

Islami, sejauh ia mencerminkan prinsip utama pandangan dunia Islam. Interdependensi(ketergantungan) manusia, alam, dan Tuhan jelas tergambar dari tujuan sebuah sains. Islam bertujuan untuk menunjukkan kesatuan dan kesalingterkaitan segala yang ada, sehingga dengan merenungkan kesatuan kosmos, manusia terdorong pada kestuan perinsip Ilahi. Dengan demikian, sains tentang alam berfungsi kepada dua hal, *Pertama*. Sains melihat alam sebagai kesatuan tunggal dengan segala bagiannya saling terkait satu sama lain. *Kedua*. Sains dimaksudkan untuk mendorong baik saintis maupun orang awam untuk merenungkan alam sebagai artefak sakral Tuhan. Keniscayaan untuk membahas realitas sebagai sebuah totalitas, maka kita akan melihat sifat Tuhan yang dinamis sebagai yang mendasri dan memelihara realitas dibalik semua kenyataan lainnya.

B. Saran-Saran

Bagi cendekiawan yang mengkaji Ilmu menurut Al-Ghazali relevansinya dengan Unity Of Science. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

Dengan adanya tulisan ini dan tulisan lainnya dengan maksud dan tujuan yang sama, supaya kiranya bisa dijadikan bahan pertimbangan bahwa dunia dan ilmu terus berkembang, Mampu melihat Al-Ghazali secara utuh, artinya keahlian itu jangan dilihat dari sisi saja sebab Al-Ghazali adalah seorang yang generis dalam bidang keilmuan.

Al-Ghazali mampu mengangkat dalam bidang keilmuan yang sekarang (kontemporer), sebab Al-Ghazali dengan teori-teorinya secara filosofi keilmuan (epistemologi) jauh melangkah kedepan telah memasuki bidang yang digarap oleh ilmu kontemporer dengan wujud persepsi keagamaan yang komprehensif.

Telah menjadi wacana yang hangat di zaman modern ini, sehingga tdiak sedikit ilmuwan yang melakukan penelitianterhadapnya dan diharapkan adanya kajian lebih lanjut mengenai sains dan kebenarannya yang tidak saja menyangkut tentang konflik antara sains dan agama, tetapi bagaimana uapaya

untuk mensinergikannya. Dengan demikian, diharapkan akan dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat global.

C. Pentup

Demikian, semoga karya kecil yang penulis beri judul “Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali relevansinya dengan *Unity Of Science*” ini ada artinya bagi kepentingan ummat Agama dan dunia ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari, dengan keterbatasan pengetahuan penulis, maka tidak mampu mengungkap dalamnya ilmu Al-Ghazali dengan relevansi *Uniy Of Science*. Semoga Allah memberikan ampunan-Nya dan menganugrahkan kesempatan agar penulis bisa mendalaminya lebih luas, Amin dan Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Latif, Mukthar, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafa Ilmu*, Jakarta : Kenana Prenadamedia, 2014
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat ilmu*, Bandung : PT Remaja Rpsdakarya, 2004
- Al-Qur'an dan Terjemah, Kementrian Agama, dtg, Th.
- Jalal, Abdul, F. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1998
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung : Pustaka Setia, 2007
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut Lebanon: Dar el-fikr, 1995
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007
- Gunawan, Saeful, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013
- Lawrence, W, Neuman, *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2013
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer*, Cet. I, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1998
- Admojo, Wihadi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta : Balai Pustaka. 1998
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Lunglung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989
- Busyairi Harits, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, Terj. Ahmad Karim, Yogyakarta : Ircisod, 2003
- Isma'il dan Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah*
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kemenrian Agama
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, Semarang : Toha Putra, 1997

- Koentowibisono Siswomiharjo, *Filsafat*, Tt.
- <http://ulfamr.wordpress.com> definisi filsafat pengeahuan dan ilmu pengetahuan beserta persamaan dan perbedaan. 2012
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- <http://bukublogsyamsirogue.blogspot.com> perbedaan dan persamaan antar ilmu 2012
- Munir, Ahmad, *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras Pustaka, 2008
- Anshari, E, S, *Lentera Ilmu*, Bandung : Pustaka Indah, 1994
- Al-Attas, Syed, M, N. *Islam dan Filsafat Pengetahuan*, terj. Saiful Muzani Bandung: Mizan, Tt.
- Al-Faruqi, Ismail, Roji, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1995
- Ian Barbour, *When science Tk.Tt.*
- Jalaluddin, *filsafat ilmu pengetahuan*, Jakarta : 2013
- Nasution, Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- Al-Ghazali, Abu Hamid, bin Muhammad, bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Bandung : Sinar Baru Algensido, 2016
- Mahmud, Abdul, Halim, *Hal Ihwal Tasawuf* , Terj. Abu Bakar Basy Meleh, Indonesia : Darul Ihya, 2000
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Al-Ghazali, Abu Hamid, bin Muhammad, bin Muhammad, *Mahabbah*, terj. Ahmad Sunarto, Semarang : Surya Angkasa, 2004
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 1991
- Abidin, Zainal, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Harits, Busyairi, *Ilmu Ladunnidalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Mutawalli, Abdul, Hamid, Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq, Terj. Ahmad Karim, Yogyakarta : Ircisod, 2003
- Fatah, Abdul, *Min Ushul al-Tarbiyah Fil Islam*, 1997
- Prof. Dr. Zakiah Darajad, *konsep ilmu menurut Al-Ghazali*, Yogyakarta, 1989

- Qonita, D, “Peranan Pendidikan *Ilmu Pengetahuan Alam dalam Pembentukan Mental Kaum Muslim*”, Skripsi Fak, Tarbiyah IAIN SUKA, 1995
- Mursi, Abdul, Hamid, *SDM yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an & Sains*, Jakarta : Gema Insani Press , 1997
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, Semarang : Toha Putra, 1997
- Al-Ghazali, *al-Risalah al-Lāduniyah dalam Majmu'atu Rasāil*, Kairo: *Maktabah Taufiqiyah*, tanpa tahun
- Nizar, Rosyidin, Syamsul, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Prees, 2005
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fadzlor Rahman*, Yogyakarta : Islamika, 2004
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007
- Hindersah, Hilwati, *Krisis Ilmu Pengetahuan Modern Menuju Metodologi Partisipatif* dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 16 NO. 2, Bandung : Unisba, 2005
- Munitz, K, Milton, *Space Time and Creation*, New York : Dover Publication Inc, 1981
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006
- Praja, S, Mulyadi, *Filsafat dan Metodologi dalam Islam*, Bandung : 2002
- Kartanegara, Mulyadi *Menembus Batas Waktu, Fanorama Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2002
- Ahmad Fuad Basya, *Al-Atha' Al-ilmi Li Al-Hadharah Al-Islamiyah Wa Atsaruhu Fi Al-Hadharah Al-Insaniyyah Th.*
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta : Baitul Ihsan, 2006
- Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995
- Ibrahim, M, Subhi, *Al-Farabi Sang Perintis Logika Islam*, Jakarta : Dian Rakyat, 2012
- Iqbal, Muzaffar, *God, Life and The Cosmos Christian and Islamic Perspectives*, Terj. Ahsin Muhammad dan Munir A. Mu'in, Bandung : Mizan, 2006
- Fanani, Muhyar, *Buku Ajar Falsafah Kesatuan Ilmu*, Semarang : UIN Walisongo, 2015

Laporan Kegiatan Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis *Unity Of Sciences*
IAIN Walisongo di Hotel Quest 22-24 Oktober 2013

Rahman, Shahid, *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions*, New York : Springer, 2004